

**EVALUASI PEMAHAMAN KURIKULUM MERDEKA GURU PJOK SMA
SE-KECAMATAN BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Oleh :
Nurhandito Firmansyah
NIM 21601241031

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2025**

EVALUASI PEMAHAMAN KURIKULUM MERDEKA GURU PJOK SMA SE-KECAMATAN BANTUL

Oleh:
Nurhandito Firmansyah
21601241031

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul.

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul yang berjumlah 11 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan angket dari Izdiyar (2023) yang telah dilakukan uji validasi ahli dengan validitas sebesar 0,514 dan reliabilitas sebesar 0,828. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul sebagian besar masuk pada kategori sedang, yaitu diperoleh sebanyak 5 guru (45,45%) pada kategori sedang, sebanyak 3 guru (27,27%) pada kategori baik, sebanyak 2 guru (18,18%) pada kategori sangat kurang baik, sebanyak 1 guru (9,09%) pada kategori kurang baik, serta tidak ada guru (0%) pada kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul sebagian besar adalah sedang.

Kata Kunci: Guru PJOK, Kurikulum Merdeka, SMA

**EVALUATION IN THE COMPREHENSION OF INDEPENDENT
CURRICULUM FOR THE PHYSICAL EDUCATION TEACHERS IN THE
HIGH SCHOOLS LOCATED IN BANTUL DISTRICT**

ABSTRACT

This research aims to determine the evaluation in the comprehension of the Independent Curriculum of the Physical Education teachers in the high schools located in Bantul District.

This research design was a descriptive quantitative study. The research population was 11 Physical Education teachers in the high schools located in Bantul District. The sampling technique used total sampling. The research instrument used a questionnaire from Izdiyar (2023) which had undergone expert validation testing with a validity of 0.514 and a reliability of 0.828. The data analysis technique used descriptive quantitative analysis elaborated in percentages.

The research findings reveal that the evaluation in the comprehension of the Independent Curriculum of the Physical Education teachers in the high schools located in Bantul District is mostly in the medium level, for about 5 teachers (45.45%) in the medium level, 3 teachers (27.27%) are in the high level, 2 teachers (18.18%) are in the very low level, 1 teacher (9.09%) is in the low level, and there is no any teacher (0%) in the very high level. Hence, it can be concluded that the evaluation in the comprehension of the Independent Curriculum of the Physical Education teachers in the high schools located in Bantul District is mostly in medium level.

Keywords: *Physical Education Teachers, Independent Curriculum, High School*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhandito Firmansyah
NIM : 21601241031
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Judul Skripsi : Evaluasi Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru
PJOK SMA se-Kecamatan Bantul

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 10 November 2024
Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METAL TEMBEL', and the serial number '724AM0025462906'.

Nurhandito Firmansyah
NIM 21601241031

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI PEMAHAMAN KURIKULUM MERDEKA GURU PJOK SMA
SE-KECAMATAN BANTUL**

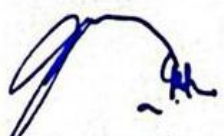
TUGAS AKHIR SKRIPSI


NURHANDITO FIRMANSYAH
NIM 21601241031

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: *31...Desember 2024*

Koordinator Program Studi

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Drs. Ngatman, M.Pd
NIP. 19670605 199403 1 001


Prof. Dr. Drs. Ngatman, M.Pd
NIP. 19670605 199403 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

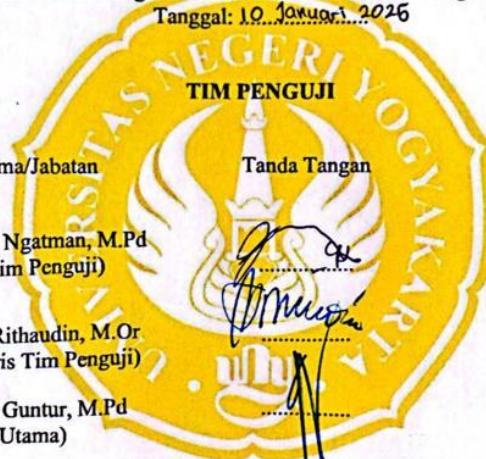
LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI PEMAHAMAN KURIKULUM MERDEKA GURU PJOK SMA SE-KECAMATAN BANTUL

TUGAS AKHIR SKRIPSI

NURHANDITO FIRMANSYAH
NIM 21601241031

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 10 Januari 2025



Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Ngatman, M.Pd
(Ketua Tim Penguji)

Ahmad Rithaudin, M.Or
(Sekretaris Tim Penguji)

Prof. Dr. Guntur, M.Pd
(Penguji Utama)

7 Januari 2025

13/1/25

16/1/25

Yogyakarta, 20 Januari 2025
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.P.d., M.Or
NIP 19770218 200801 1 002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan *Alhamdulillah* dan mempersembahkan karya tulis ini kepada mereka yang memiliki peran penting dalam hidup penulis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Iin Kusuma Widiyasmara, SE dan Ibu Atun Budiayati, yang selalu mendampingi penulis dengan doa, dukungan, dan kasih sayang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan hingga meraih gelar sarjana.
2. Kedua adik saya, Narendra Fabiansyah dan Nurhandini Larasati, yang selalu memberikan semangat, dan motivasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul Evaluasi Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.P.d., M.Or selaku Dekan Fakultas Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Prof. Dr. Drs. Ngatman, M.Pd, selaku Koorprodi sekaligus dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan izin penelitian, selalu sabar membimbing dan memberikan semangat, dukungan serta arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi
3. Seluruh guru PJOK di Kecamatan Bantul yang telah bersedia untuk menjadi responden penelitian ini.
4. Teman-teman PJKR D 2021 yang selalu memberikan semangat dan kenangan.
5. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan semua pihak dapat menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 10 November 2024

Penulis,

Nurhandito Firmansyah

NIM 21601241031

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Hakikat Evaluasi.....	9
2. Hakikat Pemahaman.....	18
3. Hakikat Kurikulum Merdeka.....	25
4. Hakikat Guru PJOK SMA	41
B. Penelitian yang Relevan	45
C. Kerangka Pikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Desain Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Populasi dan Sampel Penelitian	52
1. Populasi Penelitian	52
2. Sampel Penelitian	53

D. Definisi Operasional Variabel	53
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	54
1. Instrumen Pengumpulan Data	54
2. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	57
1. Validitas Instrumen	57
2. Reliabilitas Instrumen	58
G. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan	71
C. Keterbatasan Penelitian	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Simpulan.....	77
B. Implikasi.....	77
C. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kategori dalam Dimensi Proses Kognitif	20
Tabel 2.	Daftar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Bantul	52
Tabel 3.	Rekapitulasi Instrumen Pemahaman Kurikulum Merdeka	55
Tabel 4.	Skala Jawaban Kuesioner Skala Likert	56
Tabel 5.	Standard untuk Menginterpretasikan Koefisien Korelasi Validitas.....	58
Tabel 6.	Standard untuk Menginterpretasikan Koefisien Reliabilitas	59
Tabel 7.	Norma Pengkategorian.....	60
Tabel 8.	Distribusi Frekuensi Evaluasi Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul	62
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Pemahaman Guru PJOK terhadap Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar	63
Tabel 10.	Distribusi Frekuensi Pemahaman Guru PJOK terhadap Manajemen Waktu dalam Proses Pembelajaran PJOK di Kurikulum Merdeka Belajar	64
Tabel 11.	Distribusi Frekuensi Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar	66
Tabel 12.	Distribusi Frekuensi Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Assessment atau Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar.....	67
Tabel 13.	Distribusi Frekuensi Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	68
Tabel 14.	Distribusi Frekuensi Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Aplikasi Kurikulum Merdeka sebagai Pembantu Para Pengajar.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tingkatan Taksonomi Bloom.....	19
Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir	50
Gambar 3. Histogram Evaluasi Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul.....	62
Gambar 4. Histogram Evaluasi Pemahaman Guru PJOK terhadap Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar	64
Gambar 5. Histogram Pemahaman Guru PJOK terhadap Manajemen Waktu dalam Proses Pembelajaran PJOK di Kurikulum Merdeka	65
Gambar 6. Histogram Evaluasi Pemahaman Guru PJOK mengenai peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar	66
Gambar 7. Histogram Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Assessment atau Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar	68
Gambar 8. Histogram Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	69
Gambar 9. Histogram Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Aplikasi Kurikulum Merdeka sebagai Pembantu Para Pengajar	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pembimbing TAS	86
Lampiran 2. Kartu Bimbingan TAS	87
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	88
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	91
Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	92
Lampiran 6. Data Penelitian.....	94
Lampiran 7. Dokumentasi.....	102

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di dalam kurikulum. Sejatinya semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sama, yaitu mengembangkan tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi, PJOK memiliki ciri khas sendiri dalam ranah pengembangan ketiga domain tersebut, yakni pengembangan dalam ranah psikomotorik yang mana itu berkaitan dengan aktivitas gerak peserta didik. Di dalam PJOK, aktivitas fisik menjadi hal dasar dan dominan dalam proses pembelajaran PJOK (Petrie, *et al.*, 2021: 103; Terekhina, *et al.*, 2021: 2272). Akan tetapi, sasaran PJOK tidak hanya pada ranah psikomotoriknya saja tetapi juga pada ranah afektif dan kognitif (Lynott, *et al.*, 2022: 11;

Stepanchenko & Briskin, 2019: 202). PJOK mencakup semua unsur aktivitas pembelajaran melalui aktivitas fisik yang merangsang kemampuan sikap, sosial, emosional, dan kesehatan fisik pada setiap peserta didik.

Tujuan umum dari PJOK di Indonesia adalah pengembangan peserta didik untuk menjadi seseorang yang sehat baik lahir dan batinnya atau dengan kata lain peserta didik harus selaras antara pertumbuhan tubuh dan perkembangan jiwanya. Tujuan itu harus dirasakan oleh setiap peserta didik walaupun setiap peserta didik mempunyai kebutuhan karakteristik fisik, mental, dan sosial yang berbeda-beda (Supandi, 1992: 1). Tujuan tersebut dapat dicapai melalui langkah yang komprehensif. Peran guru PJOK untuk memahami kurikulum saat ini menjadi sangat penting sehingga tujuan pembelajaran PJOK tersebut terpenuhi secara efektif dan efisien.

Pemerintahan Indonesia dibawah Kemendikbudristek, Bapak Nadiem Anwar Makarim, Kurikulum Merdeka diterapkan melalui Siaran Pers Nomor: 413/sipers/A6/VII/2022 sebagai kurikulum di Indonesia berlaku sejak Juli Tahun 2022. Pergantian kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka ini diharapkan menjadi solusi atas kemunduran kualitas pendidikan yang cukup signifikan karena pandemi *COVID-19*. Kurikulum Merdeka merupakan batu loncatan yang dirancang oleh pemerintah dalam memperbaiki aspek kualitas pendidikan sehingga menghasilkan bakal calon peserta didik yang siap menghadapi tantangan masa depan (Suyanto, 2022: 6).

Kurikulum Merdeka berintikan kemerdekaan atau kebebasan berfikir bagi guru ataupun peserta didik. Kurikulum Merdeka memiliki makna untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, guru akan lebih fleksibel mendampingi peserta didik untuk meraih capaian pembelajaran yang dituju. Penerapan kebijakan berupa Kurikulum Merdeka ini sangat relevan dengan kebutuhan abad 21 karena Kurikulum Merdeka menerapkan pendidikan yang otonom untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional ke esensi undang-undang dengan pemberian kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai motor penggerak dalam pendidikan nasional (Sherly *et al.*, 2021: 184). Disamping itu, merdeka belajar akan mendorong peserta didik untuk peduli, percaya diri, dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Ainia, 2020: 99).

Setiap kali terjadi perubahan kebijakan kurikulum, tenaga pendidik dan peserta didik adalah pihak pertama yang merasakan dampaknya. Perubahan ini sering kali menimbulkan pro dan kontra serta konflik kepentingan antara pembuat kebijakan dan pelaksana pendidikan. Sejak dahulu, ketika perubahan kurikulum terjadi, kesiapan guru dalam memahaminya beragam. Guru memahami kurikulum tersebut tetapi masih ragu dalam penerapannya karena kurangnya sosialisasi yang jelas dari pemerintah (Laulita, 2022: 126).

Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Guru perlu menguasai materi secara mendalam dan menyajikannya dengan cara yang menarik dan menyenangkan sehingga guru dituntut untuk keluar dari zona nyaman dan menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman. Namun, pada kenyataannya, banyak guru masih kesulitan untuk meninggalkan zona nyamannya. (Zulaiha *et al.*, 2022: 168)

Kurikulum PJOK di tingkat SMA dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu yang sesuai dengan mata pelajaran tersebut sebagaimana sesuai dengan intisari Kurikulum Merdeka yang memiliki keunggulan berupa interaktif sehingga dapat disesuaikan dengan lingkungan peserta didik. Tujuan utama pembelajaran PJOK di dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan melalui pembelajaran langsung, aktif, kreatif, dan mandiri bagi semua kalangan peserta didik.

Peran guru PJOK sangat penting untuk mewujudkan cita-cita dari capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka terutama jenjang SMA. Guru menjadi tombak dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan harus satu paham walaupun paradigma masing-masing guru terhadap kurikulum sebelumnya berbeda. Masalah yang paling menonjol adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, termasuk kesiapan aspek pendukung seperti buku pegangan guru, buku pegangan siswa, peralatan dan media pembelajaran terkait, serta infrastruktur lainnya di sekolah

(Mahendra, 2014: 229). Dalam kasus ini, guru PJOK harus terlebih dahulu memahami secara menyeluruh Kurikulum Merdeka itu sendiri sebelum mengimplementasikannya. Apabila guru PJOK sudah memahami betul apa itu Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran PJOK dalam Kurikulum Merdeka akan tercapai dengan sendirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Alawyah *et al* (2024: 6) menjelaskan bahwasannya masih adanya problematika guru PJOK dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka dalam perencanaan perangkat ajar dan melaksanakan Kurikulum Merdeka. Penyebab mendasar dari kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka ini adalah guru minim pengalaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Perubahan dari segi proses dan standar pembelajaran dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya juga membuat guru harus beradaptasi terlebih dahulu. Selain itu, pelatihan yang diberikan dinas hanya kepada sekolah unggulan, belum ada yang mengadakan *workshop*, BIMTEK, dan lain-lain (Alawyah, 2024: 5)

Hal itu diperkuat di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan dan Febrianta (2023: 1) yang mana disitu disebutkan masih adanya beberapa hambatan yang ditemui guru PJOK berupa kurangnya pemahaman tentang buku panduan dalam Kurikulum Merdeka dan penyesuaian diri terhadap Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan. Selain itu, Nanik Indahwati *et al.* (2023: 150) dalam penelitiannya di wilayah Surabaya memaparkan pengetahuan guru PJOK SMA tentang apa itu Kurikulum Merdeka lebih

rendah dibandingkan pengetahuan guru SD dan SMP.

Hasil wawancara dengan Bapak Ranang Susanto, S.Pd., guru PJOK SMA Muhammadiyah Bantul, beliau belum 100% mengerti mengenai isi dari Kurikulum Merdeka. Bapak Ranang masih menganggap bahwa mata pelajaran PJOK dari kurikulum KTSP, K-13, dan Kurikulum Merdeka tidak ada perubahan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan semua guru PJOK di SMA Negeri 2 Bantul, semua guru PJOK sudah memahami Kurikulum Merdeka. Namun kenyataan di lapangan, penerapan Kurikulum Merdeka ini belum tepat. Hal itu bisa dilihat dari model pembelajarannya yang masih menganggap semua peserta didik itu sama padahal guru di Kurikulum Merdeka harus memfasilitasi keberagaman peserta didik dengan pembelajaran yang berdiferensiasi. Misal saat pembelajaran *passing* bola voli, guru hanya menyuruh semua peserta didik melakukan *passing* bawah berpasangan. Di Kurikulum Merdeka, model seperti itu kurang tepat karena tidak adanya variasi pembelajaran dan semua peserta didik dianggap memiliki kemampuan yang sama.

Kurikulum Merdeka ini sudah diterapkan di seluruh wilayah Indonesia. SMA di Kecamatan Bantul sendiri, Kurikulum Merdeka sudah digunakan sejak awal kebijakan baru ini diresmikan. Pada periode awal, Kurikulum Merdeka masih dicampur dengan Kurikulum 2013 karena masih pada tahap adaptasi. Seiring berjalannya waktu, SMA di Kecamatan Bantul sudah menerapkan Kurikulum Merdeka seutuhnya pada seluruh jenjang

kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pemahaman guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul terhadap Kurikulum Merdeka belum diketahui. Oleh sebab itu, peneliti menganggap penting untuk mengadakan penelitian guna mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK SMA terhadap Kurikulum Merdeka dengan tingkatan Kecamatan Bantul guna nantinya dilakukan evaluasi. Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, peneliti akan mengkaji tentang “Evaluasi Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru PJOK SMA terhadap Kurikulum Merdeka dikarenakan pembaruan kurikulum.
2. Guru PJOK SMA belum beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka ini yang cenderung masih nyaman pada zona kurikulum sebelumnya.
3. Belum diketahui pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, semua masalah tidak dapat dijadikan masalah penelitian karena masih terbatasnya biaya, waktu, tenaga, dan keterampilan dari peneliti. Peneliti dalam kajian ini hanya membatasi pada permasalahan tentang belum diketahuinya pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan Batasan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “Seberapa tinggi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang evaluasi pemahaman kurikulum merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul sehingga dapat sebagai pertimbangan untuk masukan bagi guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul dan dasar acuan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan (Mehrens & Lehman dalam Purwanto, 2010: 3). Berbeda dengan pendapat Arikunto (2009: 3), istilah asing pengukuran adalah *measurement*, sedangkan penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Bahasa Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).

Norman E. Gronlund (dalam Purwanto, 2010: 3) mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik. Senada dengan pendapat Arifin (2013: 5), evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Evaluasi dapat diberi batasan sebagai suatu proses menilai keefektifan tujuan pendidikan sudah dipenuhi (Ngatman, 2017: 1)

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen, kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat membantu dalam hal pemahaman.

b. Tujuan Evaluasi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan (Sukardi, 2011: 1). Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, mencakup aspek tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, serta sistem penilaian itu sendiri (Arifin, 2011: 14). Menurut Sudirman *et al.* (2005: 242), tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah mengambil keputusan tentang hasil belajar, memahami peserta didik, dan memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran.

Menurut Ngatman (2017: 7-9), tujuan evaluasi diantaranya adalah:

- 1) Untuk mengetahui potensi
- 2) Untuk mengadakan seleksi

- 3) Untuk mengetahui apa yang telah dicapai
- 4) Untuk mengetahui kelemahan atau kesulitan
- 5) Untuk memberi bantuan dalam pengelompokan untuk tujuan tertentu
- 6) Dapat memberi dorongan atau motivasi
- 7) Dapat memberikan bantuan dalam bimbingan ke arah pemilihan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan
- 8) Memberikan data bukti untuk dilaporkan
- 9) Dapat memberikan data untuk penelitian atau riset

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan dan keefisienan dari sebuah sistem sehingga dapat menjadi dasar data untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem tersebut.

c. Prinsip Evaluasi

Evaluasi memiliki prinsip berupa prinsip berkesinambungan, prinsip menyeluruh, prinsip *obyektif*, prinsip keterandalan dan sah, prinsip penggunaan kriteria, dan prinsip kegunaan. (Fattah, 2001: 114). Sedangkan menurut Kusuma (2016: 7) menyatakan agar penilaian pendidikan dapat mencapai sasaran dalam mengevaluasi pola tingkah laku yang dimaksudkan. Sugihartono *et al* (2013: 136) menjelaskan beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat seperti berikut ini.

1) Evaluasi Dilaksanakan *Kontinyu*.

Evaluasi harus dilaksanakan secara *kontinyu* artinya evaluasi harus dilaksanakan terus-menerus dan bertahap. Hal ini dimaksudkan agar penilai memperoleh kevalidan dalam mengevaluasi. Jika ditinjau dari waktu atau lokasi dimana evaluasi dilakukan dan maksud dari evaluasi, maka evaluasi meliputi:

a) Evaluasi Formatif Penilaian (Evaluasi Proses)

Evaluasi Formatif Penilaian dilakukan selama dalam perkembangan dan proses pelaksanaan pendidikan. Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk dengan efektif dan efisien mengidentifikasi serta memperbaiki setiap pelaksanaan yang tidak sesuai dengan rencana saat itu juga.

b) Evaluasi Sumatif.

Evaluasi yang dilakukan pada akhir pelaksanaan proses pendidikan atau disebut evaluasi hasil pendidikan.

2) Evaluasi Dilaksanakan secara *Komprehensif*

Setiap tujuan pendidikan perlu diuraikan dengan jelas sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan pengukuran. Pengukuran yang dilakukan harus mampu merefleksikan butir-butir soal yang representatif dari tujuan pendidikan yang telah dijelaskan secara menyeluruh.

3) Evaluasi Dilaksanakan secara *Obyektif*.

Pelaksanaan evaluasi harus *obyektif* artinya proses penilaian menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Jadi penilai tidak boleh memasukkan faktor-faktor *subyektif* dalam memberikan nilai hasil pendidikan.

4) Pelaksanaan Evaluasi Menggunakan Alat Pengukur yang Baik.

informasi atau bahan yang relevan diperlukan guna memastikan evaluasi yang dilakukan bersifat *obyektif*. Untuk mendapatkan informasi atau bahan yang relevan, diperlukan alat pengukur atau instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi persyaratan tertentu. Alat pengukur yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a) Validitas

Alat pengukur adalah kadar ketelitian alat pengukur untuk dapat memenuhi fungsinya dalam menggambarkan keadaan aspek yang diukur dengan tepat dan teliti.

b) Reliabel

Pembicaraan reliabilitas alat pengukur berdasar pada seberapa jauh suatu alat pengukur dapat menunjukkan kestabilan, kekonstanan, atau keajegan hasil pengukuran. Suatu alat pengukur dikatakan reliabel ketika digunakan pada subyek yang sama tetapi pada waktu yang berbeda atau oleh orang yang berbeda, hasilnya tetap sama. Misalnya,

sebuah meteran yang digunakan untuk mengukur panjang suatu benda. Meteran tersebut dianggap reliabel jika digunakan untuk mengukur benda (X) menghasilkan hasil yang sama meskipun waktu pengukurannya berbeda dan orang yang melakukan pengukuran juga berbeda.

c) Daya Pembeda (*Deskriminatif*)

Daya pembeda atau *discriminating power* soal adalah seberapa jauh suatu butir soal mampu membedakan tentang keadaan aspek yang diukur apabila keadaannya memang berbeda. Misalnya tes hasil belajar dapat diketahui daya pembedanya bila tes tersebut mampu membedakan antara dua orang atau lebih yang memang memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Dengan kata lain, tes yang baik harus dapat membedakan kemampuan anak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Suatu butir soal yang sangat sukar sehingga semua peserta didik tidak dapat mengerjakannya dengan benar, butir soal tersebut tidak memiliki daya pembeda. Begitu pula sebaliknya, butir soal yang sangat mudah sehingga semua peserta didik dapat mengerjakan dengan benar, butir soal tersebut juga tidak memiliki daya pembeda.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip evaluasi minimal harus memuat prinsip *kontinyu* (berkelanjutan), *komprehensif* (menyeluruh), *obyektif* (nyata), dan menggunakan alat pengukuran yang baik (valid, reliabel, dan daya pembeda).

d. Kriteria Evaluasi

Menurut Sugihartono *et al.* (2013: 139-140), alat pengukur yang baik menempatkan individu dalam situasi yang telah distandarisasi sedemikian rupa sehingga semua individu yang dites menerima perlakuan, perintah, atau tugas yang sama. Hal ini memastikan bahwa setiap individu yang dites akan memperoleh skor tertentu sebagai penggambaran hasil dari apa yang telah mereka laksanakan. Adapun situasi yang berstandar adalah sebagai berikut:

- 1) Semua individu yang dites akan memberikan jawaban dari pertanyaan dan perintah sama.
- 2) Semua individu akan mendapat perintah yang sama dan perintah tersebut harus jelas sehingga semua individu memahami makna perintah tersebut.
- 3) Cara *koding* terhadap hasil tes harus dibuat seragam sehingga jawaban yang sama akan mendapat skor yang sama.
- 4) Waktu dan penyelenggaraan tes juga harus seragam dalam arti setiap individu mempunyai kesempatan dan waktu yang sama dalam melaksanakan tugas atau dalam menerima pertanyaan.

Selain menempatkan individu dalam situasi yang distandarisasi, penting juga untuk menggunakan skor dalam evaluasi. Skor ini menunjukkan atau menggambarkan kinerja individu yang dites. Dengan skor yang berupa angka, kita dapat mengetahui adanya perbedaan prestasi antara dua individu, meskipun perbedaannya kecil. Selanjutnya, skor tersebut dapat dianalisis secara statistik. Tidak mungkin mendapatkan keputusan yang valid mengenai efektivitas tes dalam menghasilkan keputusan tanpa perhitungan statistik.

Menurut Ngatman (2017: 45), tes yang berkualitas perlu dikerjakan dengan sungguh-sungguh, dipersiapkan dengan matang, hati-hati dan teliti. Petunjuk yang biasa diberikan untuk itu adalah:

- 1) Sesuain tes yang disusun dengan tujuan kurikulum, bukan pada apa yang tertulis melainkan pada yang diajarkan.
- 2) Berikan proporsi isi materi menurut pentingnya dan tekanannya dalam pembelajaran.
- 3) Perhatikan tujuan diselenggarakannya tes tersebut, seperti untuk melihat perbedaan individu atau untuk mengetahui penguasaan kelas antara materi yang diajarkan.
- 4) Sesuaikan tes dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Kualitas informasi yang diperoleh saat penelitian tergantung pada kualitas tes yang digunakan. Oleh sebab itu, *tester* harus memahami kriteria yang sudah tersedia. Kriteria tes tersebut

mencakup: 1) validitas, 2) reliabilitas, 3) obyektivitas, 4) norma, 5) kemudahan administrasi tes, 6) kesesuaian usia dan jenis kelamin, 7) nilai pendidikan, 8) diskriminasi tes, 9) keamanan, dan 10) tipe tes (Ngatman, 2017: 46). Kriteria validitas, reliabilitas, dan obyektivitas menjadi kriteria primer.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, jika ingin termasuk kriteria dari evaluasi yang baik, tes evaluasi tersebut harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh, teliti, dan matang dengan mencakup aspek validitas, reliabilitas, dan obyektivitas.

e. Fungsi Evaluasi

Evaluasi berfungsi mengetahui kedudukan peserta didik dalam suatu kelompok, termasuk anak yang pandai, sedang, atau kurang pandai (Zainal Arifin, 2011: 17). Fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif (Scriven dalam Arifin, 2011: 16). Fungsi formatif dilakukan jika yang diperoleh dari kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Fungsi sumatif adalah penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan dan fungsi ini dapat dilakukan apabila pengembangan suatu kurikulum telah selesai.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui perkembangan setelah mengalami atau melakukan kegiatan selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk bahan perbaikan.

2. Hakikat Pemahaman

a. Latar Pemahaman dan Taksonomi Bloom

Taksonomi perilaku Bloom membagi perilaku ke dalam tiga kategori utama, yaitu perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Bloom menjelaskan bahwa perilaku kognitif mencakup tujuan yang berkaitan dengan ingatan, pengetahuan, serta kemampuan intelektual. Perilaku afektif meliputi tujuan yang berkaitan dengan perubahan sikap, nilai, dan emosi. Sementara itu, perilaku psikomotor mencakup tujuan yang berhubungan dengan kemampuan manipulasi dan gerakan motorik (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 26-32).

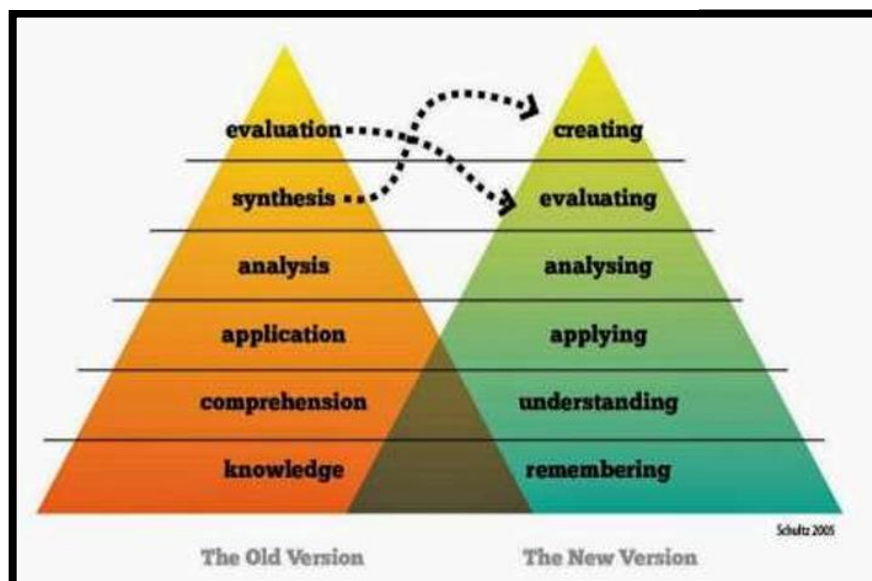
Benjamin S. Bloom (dalam Efendi, 2018: 3) menyusun klasifikasi yang menggambarkan urutan keterampilan berpikir dalam proses yang semakin kompleks. Awalnya, taksonomi Bloom hanya terdiri dari dua ranah, yaitu ranah kognitif dan ranah afektif. Pada tahun 1966, Simpson menambahkan ranah psikomotor untuk melengkapi klasifikasi yang telah dibuat Bloom sehingga menjadi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selanjutnya dalam Taksonomi Bloom (Efendi, 2018: 4), tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- 2) Ranah Afektif (*Affective Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Tingkatan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom diperlihatkan dalam gambar berikut ini:

Gambar 1. Tingkatan Taksonomi Bloom



(Efendi, 2018:4)

Anderson & Krathwohl (dalam Gunawan & Palupi, 2012:30)

menyatakan bahwa ranah Taksonomi Bloom sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori dalam Dimensi Proses Kognitif

Tingkatan	Keterangan	Contoh Kata Operasional
Mengingat (<i>knowledge</i>)	Mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang	Mengidentifikasi, Mengambil
Memahami (<i>comprehension</i>)	Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru	Mengklarifikasi, Memparafrasakan, Memrepresentasikan, Menerjemahkan, Mengilustrasikan, Memberi contoh, Mengategorikan, Mengelompokkan, Mengabstraksi, Menggeneralisasi, Menyarikan, Mengekstrapolasi, Menginterpolasi, Memprediksi, Mengkontraskan, Memetakan, Mencocokkan, Membuat model
Mengaplikasikan (<i>aplication</i>)	Menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu	Melaksanakan Menggunakan
Menganalisis (<i>analysis</i>)	Memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunan dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antar bagian-bagian tersebut dan	Menyendirikan, Memilah, Memfokuskan, Memilih, Menemukan koherensi, Memadukan, Membuat garis besar, Mendeskripsikan peran, Menstrukturkan,

	keseluruhan struktur atau tujuan	Mendekonstruksi
Mengevaluasi (<i>evaluation</i>)	Mengordinasi, Mendeteksi Memonitor, Menguji, Menilai	Menjelaskan cara kerja suatu pola, Memberikan alternatif solusi, Merumuskan kesimpulan
Mencipta	Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal	Membuat hipotesis, Mendesain, mengkonstruksi

(Gunawan & Palupi, 2012: 30)

b. Definisi Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah mengetahuinya atau mengingatnya. Pemahaman berasal dari kata "paham" yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal (Sugono, 2008: 401). Kemampuan ini tidak dapat terwujud tanpa adanya pengetahuan sebelumnya yang menjadi dasar pembentuknya. Pemahaman merupakan tingkat hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menghafal (Novitasari & Pujiastuti, 2020: 155). Kemampuan ini mencakup menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, diwujudkan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain (Sudaryono, 2012: 44). Selain itu, Purwanto (2013: 44) menyatakan bahwa pemahaman

atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang untuk memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga orang tersebut tidak hanya hafal secara verbalistis tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Dengan kata lain, memahami berarti mengerti tentang suatu hal dan mampu melihatnya dari berbagai sudut pandang. Dapat dilihat dari kasus nyata, seorang peserta didik akan dikatakan memahami sesuatu jika peserta didik itu dapat menjelaskan atau menguraikan sesuatu yang dipelajari itu dengan kata-kata yang disusun sendiri. Akan lebih baik lagi, peserta didik tersebut bisa memberikan contoh konkret atau menghubungkan sesuatu yang telah dipelajari dengan masalah-masalah di sekitarnya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang untuk memahami makna atau konsep dan fakta yang diketahuinya. Seseorang akan dikatakan memahami sesuatu setelah mempelajari dan mengingat informasi melalui penjelasan yang sesuai dengan makna dari suatu bacaan atau penjelasan.

c. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dapat dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan belajar. Dalam proses belajar, setiap orang pasti memiliki standar kemampuan yang berbeda dalam memahami apa yang sedang atau sudah dipelajari.

Seseorang itu ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh, hanya memahami sebagian besar atau bahkan sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pemahaman memiliki tingkat yang berbeda-beda.

Menurut Daryanto (2005: 106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1) Menerjemahkan (*Translation*).

Definisi menerjemahkan tidak hanya berarti mengalihkan arti dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga bisa berarti mengubah konsep abstrak menjadi model simbolik untuk memudahkan orang dalam mempelajarinya.

2) Menafsirkan (*Interpretation*).

Pengertian menafsirkan adalah kemampuan untuk mengenal sekaligus memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang diperoleh, mengaitkan grafik dengan kondisi sebenarnya yang dijelaskan, serta membedakan antara hal yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan. Kemampuan menafsirkan lebih tinggi dibandingkan kemampuan menerjemahkan.

3) Mengekstrapolasi (*Extrapolation*).

Kemampuan mengekstrapolasi merupakan kemampuan yang paling tinggi diantara kemampuan memahami dan menafsirkan. Hal itu dikarenakan kemampuan mengekstrapolasi menuntut intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang dituntut untuk bisa menggambarkan sesuatu yang tertulis.

Menurut Purwanto (2013: 44), Pemahaman atau komprehensi dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Pemahaman terjemahan, misalnya kemampuan menjelaskan arti Bhineka Tunggal Ika dan fungsi hijau daun bagi suatu tanaman.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya kemampuan menghubungkan bagian-bagian yang telah dipelajari dengan informasi baru, mengaitkan grafik dengan kejadian sebenarnya, atau membedakan hal yang pokok dari yang tidak pokok.
- 3) Pemahaman ekstrapolasi, yaitu kemampuan melihat di balik yang tertulis, meramalkan konsekuensi suatu tindakan, atau memperluas persepsi dalam hal waktu, dimensi, kasus, atau masalah.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkatan pemahaman dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat menerjemahkan, tingkat menafsirkan, dan tingkat ekstrapolasi. Tingkat menerjemahkan merupakan tingkat yang paling rendah,

tingkat menafsirkan adalah tingkat yang lebih tinggi dari tingkat menerjemahkan, dan tingkat ekstrapolasi merupakan tingkat yang paling tinggi diantara tingkat menerjemahkan dan menafsirkan.

3. Hakikat Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan komponen penting dalam menjalankan sistem pendidikan di negara manapun, termasuk Indonesia. Kurikulum di Indonesia diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (19) yang berbunyi:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum adalah suatu perangkat yang dirancang secara terprogram, terstruktur, dan terencana, yang mencakup rencana pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan tertentu (Bahri, 2011: 19).

Kurikulum berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, berbagai pertimbangan diperhitungkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam merancang kurikulum. Menurut Triwiyanto (2022), kurikulum yang digunakan didasarkan pada keinginan, tuntutan, aspirasi, dan kebutuhan yang ada pada saat itu. Hal itu yang mendasari perubahan kurikulum di Indonesia karena menyesuaikan zaman.

Kemendikbud Nadiem Makarim saat taklimat media di Plaza Insan Berprestasi menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka berarti unit pendidikan, yaitu sekolah, guru-guru, dan murid-muridnya, memiliki kebebasan. Kebebasan yang dimaksud yaitu kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Nadiem sadar bahwa tidak bisa hanya meminta guru untuk melakukan ini. Beliau juga memberikan pekerjaan rumah kepada bagian Kemdikbud dan Dinas Pendidikan untuk memberikan ruang inovasi (Sekretariat GTK, 2019). Konsep ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi industri. Nadiem Makarim menyebutkan bahwa merdeka belajar berisikan kemerdekaan berpikir (Yamin & Syahrir, 2020: 127).

Kemudian dijelaskan oleh Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, Ade Erlangga, Merdeka Belajar merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang masih monoton. Merdeka Belajar menjadi salah satu program yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang bahagia, menyenangkan, dan memuaskan bagi peserta didik serta para guru (Sekretariat GTK, 2020). Merdeka Belajar diharapkan mampu mengubah terutama sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang akan diatur sedemikian rupa agar interaksi antara murid dan guru menjadi mudah. *Outing class* menjadi salah satu program yang diusung di Merdeka Belajar dimana *outing class* ini bertujuan untuk

menumbuhkan kreativitas peserta didik. *Outing class* juga merupakan metode belajar yang menyenangkan dan mengajarkan para peserta didik untuk lebih kenal dengan lingkungan sekitar.

Kurikulum Merdeka dikenalkan oleh pemerintah sebagai tanggapan terhadap Kurikulum 2013 yang dianggap memberikan beban belajar terlalu banyak (Jojo & Sihotang, 2022: 5153). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang dirancang untuk mengatasi *learning loss* akibat pandemi *COVID-19* di Indonesia. Sebagai upaya pemulihan pembelajaran, beban belajar yang terlalu berat dapat mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada kebutuhan peserta didik dan memperdalam fokus belajar. Penelitian Jojo & Sihotang (2022: 5150) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah berhasil mencapai tujuan kurikulum, yaitu mengurangi *learning loss* di tingkat satuan pendidikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka cukup memuaskan sebagai solusi untuk pemulihan *learning loss* di Indonesia.

Kebijakan Merdeka Belajar memiliki empat pokok kebijakan, yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. Isi Pokok kebijakan Kemdikbud RI tertuang dalam Mendikbud RI di hadapan

para kepala dinas provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, di Jakarta pada 11 Desember 2019. Penjelasan mengenai empat isi pokok kebijakan Merdeka Belajar dari Kemdikbud RI (Pengelola Web Kemdikbud, 2019) sebagai berikut:

- 1) Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi *Assessment* Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.

Assessment Kompetensi Minimum dan Survei Karakter terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Pelaksanaan ujian akan dilakukan oleh peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah (kelas 4, 8, dan 11) sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Hasil ujian bukan menjadi dasar seleksi peserta didik ke jenjang selanjutnya.

- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diterapkan dengan ujian yang diselenggarakan oleh sekolah.

Ujian tersebut digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik yang dapat berbentuk tes tulis, portofolio, ataupun penugasan (tugas kelompok, karya tulis dan sebagainya). Guru dan sekolah lebih merdeka dalam memberikan bentuk penilaian hasil belajar ke peserta didik.

3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP akan disederhanakan dengan memangkas beberapa komponen. Dalam kebijakan baru tersebut, guru secara merdeka dapat memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP. Akan tetapi, tiga komponen inti RPP harus termuat yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan *assessment*.

4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diterapkan karena dianggap lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Komposisi PPDB jalur zonasi menerima peserta didik minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15%, jalur perpindahan maksimal 5%, dan jalur prestasi atau sisa 0-30% lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah. Daerah berwenang menentukan proporsi dan menetapkan wilayah zonasi.

Esensi pendidikan jasmani atau PJOK pada dasarnya adalah gerak yang lebih dominan dalam proses pembelajaran. Sebenarnya, peserta didik tidak perlu membuang waktu dengan mendengarkan penjelasan teori dari guru, meskipun dalam *trend* merdeka belajar dikenal istilah gerakan literasi. Banyak yang memaknai literasi dalam pendidikan jasmani sebagai membaca dan menulis. Padahal ada juga istilah literasi fisik, yang mencakup motivasi dan

kepercayaan diri, kemampuan fisik, pengetahuan, dan pemahaman untuk menghargai dan bertanggung jawab atas partisipasi seumur hidup dalam aktivitas fisik (IPLA dalam Mustafa, 2021: 156).

Konsep merdeka belajar sejalan dengan literasi fisik dalam PJOK, yaitu membuat peserta didik peduli dengan kondisi fisik mereka masing-masing dengan menjaga kesehatan tubuh sesuai ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam pendidikan jasmani di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan jasmani harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara alami termotivasi dan merasa senang untuk aktif berolahraga dengan dibekali pemahaman teori yang tepat (Mustafa, 2021: 156)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan kurikulum yang diharapkan mampu memulihkan kondisi *learning loss* pada peserta didik dengan pembelajaran yang lebih terfokus pada pendalaman materi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21. Merdeka Belajar adalah sebuah inovasi untuk menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didik bebas berekspresi, berinovasi, dan terbebas dari berbagai hambatan. Dalam penerapannya, guru memiliki kebebasan pada pemaksimalan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, namun tetap berada dalam kaidah-kaidah kurikulum. Peserta didik dapat menjadi lebih mandiri, belajar lebih banyak, dan mengembangkan

kecerdasannya. Sebagai hasil dari proses pembelajaran, peserta didik mengalami perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap/kepribadian, tingkah laku, keterampilan, dan reaksi.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Lampiran 1 (satu) Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) proporsi beban belajar, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

1) Pelaksanaan Pembelajaran Intrakurikuler

Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler di jenjang SD/MI dapat menggunakan pendekatan berbasis muatan pelajaran atau tematik yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Kemendikbudristek mengarahkan setiap satuan pendidikan untuk menambahkan muatan lokal secara fleksibel melalui tiga cara, diantaranya 1) Menggabungkan muatan lokal dengan muatan pelajaran yang sejenis, 2) Menggabungkan muatan lokal ke dalam tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 3) Mengadakan muatan lokal secara terpisah atau berdiri sendiri. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran

intrakurikuler dilakukan secara terdiferensiasi. Hal ini berarti proses pembelajaran difokuskan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik yang diidentifikasi oleh guru. Guru harus mampu memberikan pembelajaran yang berpusat pada analisis kebutuhan peserta didik. Pembelajaran terdiferensiasi melibatkan serangkaian keputusan logis dari guru yang berfokus pada peserta didik (Faiz *et al.*, 2022: 2849). Peran guru sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka.

2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk pengembangan dari karakter profil pelajar Pancasila yang telah diterapkan pada Kurikulum 2013. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik dalam nilai-nilai Pancasila. Terdapat 6 (enam) kompetensi Profil Pelajar Pancasila dimana dimensinya saling berkaitan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh, diantaranya 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif.

Setiap kurikulum nasional yang diberlakukan memiliki karakteristik tersendiri sebagai upaya inovasi untuk mencapai tujuan pendidikan kontemporer. Kurikulum Merdeka menonjol dengan tiga

karakteristik utama yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Dengan karakteristik tersebut, Kurikulum Merdeka mampu memberikan dukungan dalam pemulihan pembelajaran akibat *learning loss*. Menurut Jojo & Sihotang (2022: 5154), karakteristik utama Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

1) Pembelajaran Berbasis Proyek

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek sebagai cara untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

2) Fokus pada Materi Esensial

Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran pada materi esensial yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada peserta didik.

3) Pembelajaran Terdiferensiasi

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi tertentu.

Karakteristik Kurikulum Merdeka tersebut memiliki implikasi langsung pada peserta didik dan guru. Peserta didik dan guru bekerja sama dalam membangun pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila. Materi esensial yang diberikan memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih

bermakna dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi khusus di dalam kelas (Kurniati *et al.*, 2022: 421).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada guru dan peserta didik sesuai dengan tujuan pengembangan kurikulum ini. Karakteristik kuat dari Kurikulum Merdeka menjadi fokus utama dalam pelaksanaan kurikulum ini, terutama dalam menghadapi urgensi pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka tidak hanya sekadar menjadi panduan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara guru dan peserta didik. Dengan pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran terdiferensiasi, Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar mereka, sementara memberi guru fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu. Karakteristik kuat Kurikulum Merdeka juga menjadi penekanan utama dalam menanggapi tantangan dan perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini menunjukkan komitmen untuk memperbarui dan meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu,

Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat penting dalam merespon dan mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam bidang pendidikan di Indonesia.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Menurut Ainia (2020: 96), tujuan dari Kurikulum Merdeka dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Semua kalangan yang terlibat memiliki kebebasan untuk berinovasi demi meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Guru diharapkan menyuguhkan pembelajaran secara kreatif agar memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.
- 3) Peserta didik diberi kesempatan untuk belajar mandiri dan mengeksplor berbagai informasi guna mendukung proses pembelajarannya.
- 4) Setiap unit pendidikan memiliki hak untuk mengelaborasi setiap faktor yang akan mendukung proses pembelajaran di kelas.
- 5) Sistem pendidikan menghargai keberagaman yang ada.

Tujuan Kurikulum Merdeka ini untuk mempersiapkan calon peserta didik menghadapi tantangan abad 21. Semua tujuan itu dirancang supaya bisa diimplementasikan saat pembelajaran. Tidak hanya peserta didik, semua kalangan yang terlibat di dalamnya diharapkan merasakan tujuan positif dari kurikulum merdeka.

d. Manfaat Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka membawa perubahan konseptual dalam sistem pembelajaran di Indonesia dan memberikan kebebasan bagi semua pihak di dalam satuan pendidikan, mulai dari sekolah, guru, hingga peserta didik. Nadiem menyebut Kurikulum Merdeka sebagai alat untuk mencapai keberhasilan pendidikan Indonesia yang menekankan pembelajaran bagi peserta didik (Ainia, 2020: 45).

Manfaat Kurikulum Merdeka tercermin dari keunggulan yang dimilikinya. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih leluasa. Tugas administratif yang dibebankan ke guru menjadi lebih sederhana sehingga guru merasa lebih nyaman dalam menjalankan tugas. Penyederhanaan RPP dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk membuat, menggunakan, dan mengembangkan RPP dengan lebih fleksibel. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi guru maupun peserta didik membuat suasana pembelajaran tidak membosankan. Kebebasan berekspresi memberikan kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk menyatakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tanpa tekanan psikologis yang berlebihan, terutama bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka juga efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru yang dibuktikan dengan perkembangan kemampuan mereka sesuai dengan mata pelajaran

yang mereka kuasai. Kualitas pendidikan juga diharapkan akan meningkat sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik tetapi juga memberikan manfaat bagi guru (Sekretariat GTK, 2020).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat Kurikulum Merdeka sesuai dengan keunggulannya, yakni guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih leluasa, tugas administratif guru menjadi lebih sederhana, penyederhanaan RPP, pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, dan diberikan kebebasan dalam berekspresi.

e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Kelebihan Kurikulum Merdeka dalam Buku Saku Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022a) memiliki tiga keunggulan sebagai berikut:

1) Lebih Sederhana dan Mendalam

Pembelajaran berfokus pada materi esensial sehingga peserta didik dapat mendalami dan memperkuat kompetensi mereka. Kompetensi ini disesuaikan dengan tahap perkembangan kemampuan peserta didik. Kurikulum yang lebih sederhana berarti mudah dipahami dan diterapkan di satuan pendidikan. Perubahan signifikan disederhanakan dengan memberikan dukungan implementasi bertahap kepada satuan pendidikan dan pendidik. Hal-hal sederhana yang perlu

dipertimbangkan mencakup melanjutkan kebijakan dan praktik yang baik sebelumnya, desain yang logis dan jelas, serta dukungan dan bantuan dalam penerapan kurikulum.

2) Lebih Merdeka

Guru memiliki fleksibilitas dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Satuan pendidikan diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur kurikulum sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing. Guru dapat menilai pengajaran berdasarkan tingkat pencapaian dan perkembangan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberi sekolah kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum, serta menyesuaikan proses belajar mengajar dengan keunikan satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik (Priantini *et al.*, 2022: 242).

3) Lebih Relevan dan Interaktif

Proyek pembelajaran memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar secara aktif dengan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Proyek ini mendukung pengembangan karakter profil pelajar Pancasila yang menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepedulian, dan pemecahan masalah yang kompleks sebagai bagian dari

pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila (Priantini *et al.*, 2022: 242).

Menurut Chahyanti (2021), kelebihan dari Kurikulum Merdeka diuraikan sebagai berikut:

- 1) Implementasi merdeka belajar tidak terbatas oleh ruang dan waktu, memungkinkan *outdoor class* seperti kunjungan ke tempat wisata, museum, dan lokasi lain.
- 2) Pembelajaran berbasis proyek dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki peserta didik. Pengalaman langsung di lapangan melalui kolaborasi antara dunia pendidikan dan industri sehingga mengarahkan peserta didik untuk menerapkan *soft skill* dan *hard skill* untuk siap memasuki dunia kerja. Praktik ini merupakan ciri khas pendidikan SMA.
- 3) Pembelajaran yang dipersonalisasi menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga aktivitas pembelajaran tidak seragam.
- 4) Interpretasi data yang digunakan untuk mendukung proses pendidikan dan sebagai pusat untuk memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhan.

Tantangan yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah guru harus meluangkan waktu dalam menyiapkan pembelajaran yang inovatif, menantang, dan kreatif setiap hari. Adapun hambatan lain datang dari sisi sumber daya manusia, yaitu

guru masih belum bisa menghindari zona nyaman untuk menciptakan perubahan yang diinginkan (Zulaiha *et al.*, 2022: 168). Sedangkan penelitian dari Angga *et al.* (2022: 5885) menemukan bahwa guru merasa kesulitan melaksanakan pembelajaran pada saat pembelajaran *online* untuk memberikan pembelajaran secara maksimal, belum lengkapnya sumber belajar yang disediakan pemerintah, dan guru membutuhkan kemampuan lebih untuk memberikan pembelajaran *softskill* pada peserta didik melalui pembelajaran.

Lima tantangan program Kurikulum Merdeka bagi guru, yakni keluar dari zona nyaman sistem pembelajaran, tidak memiliki pengalaman program merdeka belajar, keterbatasan referensi, keterampilan mengajar, dan minim fasilitas dan kualitas guru (Supini, 2020). Hal itu ditegaskan oleh Putri & Arsanti (2022: 25) yang mana menurutnya terdapat tantangan juga yang dihadapi guru dalam penerapan program Kurikulum Merdeka yaitu kurangnya pengalaman guru pada program merdeka belajar, kurangnya keterampilan mengajar guru, mengharuskan guru keluar dari zona nyamannya, dan keterbatasan referensi yang disediakan pemerintah sehingga masih perlunya sosialisasi.

Dari kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka menerapkan guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi peserta didik

untuk merdeka belajar. Guru juga menyediakan aktivitas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri sehingga setiap peserta didik memiliki pengalaman dalam pembelajaran yang merdeka. Sebagai kebijakan baru, Kurikulum Merdeka tidak berjalan dengan sempurna. Akan tetapi, ketidaksempurnaan ini menjadi bahan evaluasi untuk masa depan. Untuk mencapai kemerdekaan belajar tanpa kendala, guru membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk orang tua peserta didik, peserta didik itu sendiri, sekolah, pemerintah, dan masyarakat sekitar.

4. Hakikat Guru PJOK SMA

Profesi guru membutuhkan keahlian khusus untuk mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik di lembaga pendidikan seperti sekolah. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 menyatakan bahwa:

Seorang guru adalah seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.

Kunandar (2007: 46) mendefinisikan guru profesional sebagai seseorang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Guru profesional harus memiliki empat kompetensi. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) bahwa guru harus mempunyai berbagai kompetensi sebagai berikut:

a. Kemampuan pedagogik

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan guru dalam hal mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan penguasaan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai kompetensi yang dimiliki.

b. Kemampuan Kepribadian

Kemampuan kepribadian menyangkut karakter yang harus dimiliki seorang guru itu sendiri yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan menjadi contoh bagi peserta didik.

c. Kemampuan sosial

Kemampuan pendidik dalam hal berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

d. Kemampuan profesional

Kemampuan guru untuk menguasai secara menyeluruh dan mendalam mengenai materi pembelajaran yang akan diajarkan ke peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan atau disingkat PJOK bertujuan untuk memaksimalkan fungsi gerak tubuh dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan gerak, yang bertujuan untuk membentuk konsep diri yang positif. Husdarta (2015) menjelaskan bahwa PJOK adalah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menciptakan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai kesatuan yang utuh, bukan hanya memandangnya dari segi fisik dan mental secara terpisah. Secara ringkas, tujuan pembelajaran PJOK harus mencakup domain psikomotorik, kognitif, dan afektif.

Suryobroto (2004: 8-9) menjelaskan bahwa guru pendidikan jasmani memiliki beberapa tugas penting, yaitu:

a. Sebagai Pengajar

Dalam perannya sebagai pengajar, guru pendidikan jasmani bertugas memberikan pengetahuan yang berdampak positif pada perkembangan peserta didik. Melalui pembelajaran PJOK, peserta didik memperoleh wawasan yang sesuai dengan setiap materi yang diajarkan.

b. Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan sikap positif (aspek afektif) kepada peserta didik. Peserta didik diajarkan sikap seperti tanggung jawab, kejujuran,

penghargaan terhadap orang lain, partisipasi aktif, disiplin belajar, serta kehadiran yang konsisten.

c. Sebagai Pelatih

Dalam perannya sebagai pelatih, guru fokus pada peningkatan keterampilan fisik dan psikomotor peserta didik. peserta didik dilatih untuk memiliki kebugaran fisik dan kemampuan gerak yang baik melalui pembelajaran PJOK

d. Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru berperan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan tambahan, seperti keterampilan baris-berbaris, pengelolaan kegiatan upacara, manajemen UKS, pengelolaan koperasi, aktivitas pecinta alam, serta memberikan bimbingan kepada peserta didik yang menghadapi masalah atau kebutuhan khusus.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 ayat (13) menyatakan bahwa:

Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP atau MTs.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PJOK SMA merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas sebagai pengajar, pendidik, pelatih, dan pembimbing dan diharuskan untuk memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian,

sosial, dan profesional. Guru PJOK SMA sendiri memiliki wilayah mengajar pada ranah Sekolah Menengah Atas (SMA) baik kelas X, XI, atau XII.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian untuk menunjang teori dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Tri Wulandari (2023) yang berjudul “Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SMA Negeri Se-Kota Kendari”. Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan *mixed method* (kuantitatif dan kualitatif). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) pada Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) SMA Negeri Se-Kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) SMA Negeri Se-Kota Kendari, hasilnya pada kategori sangat baik. Masingmasing aspek evaluasi terdiri dari, (1) *Context* evaluasi dengan nilai 3.64, dengan menggunakan penerapan KOSP pada sekolah sebagai pedoman penerapannya sudah sangat baik, (2) *Input* evaluasi dengan nilai 3.44, evaluasi input yang terdiri delapan indikator sangat baik dalam mendukung implementasi

Kurikulum Merdeka belajar (3) *Process* evaluasi dengan nilai 3.54, yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sudah sesuai dengan pedoman implementasi Kurikulum Merdeka belajar yang digunakan pada lima sekolah tersebut (4) *Product* evaluasi dengan nilai 3.5, evaluasi product harus sering dilakukan guna mengetahui perkembangan dan kemajuan hasil belajar peserta didik dan mendorong motivasi belajar setelah selesai mengikuti program pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran PJOK sudah sangat baik serta efektif dilakukan disekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka belajar. terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates dalam kategori “cukup”.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alya Bahirah Ganing Pratidina (2023) yang berjudul “Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PJOK dengan Kurikulum Merdeka di SMAN Se-Kabupaten Sleman”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan guru PJOK dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka di SMAN se-Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran PJOK dengan Kurikulum Merdeka di SMAN se-Kabupaten Sleman yaitu, sebanyak 4 responden (12%) mempunyai kesiapan sangat siap, 19 responden (58%)

mempunyai kesiapan siap, 10 responden (30%) mempunyai kesiapan tidak siap dan tidak ada responden (0%) mempunyai kesiapan sangat tidak siap. Frekuensi terbanyak sebesar 58% pada kategori siap. Dengan demikian kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran PJOK dengan Kurikulum Merdeka di SMAN se-Kabupaten Sleman adalah siap.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Simbolon (2019) yang berjudul “Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Sd Negeri Se-Kecamatan Wates”. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 34,48% (10 guru), “cukup” sebesar 62,07% (18 guru), “tinggi” sebesar 3,45% (1 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 46,90, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates dalam kategori “cukup”.

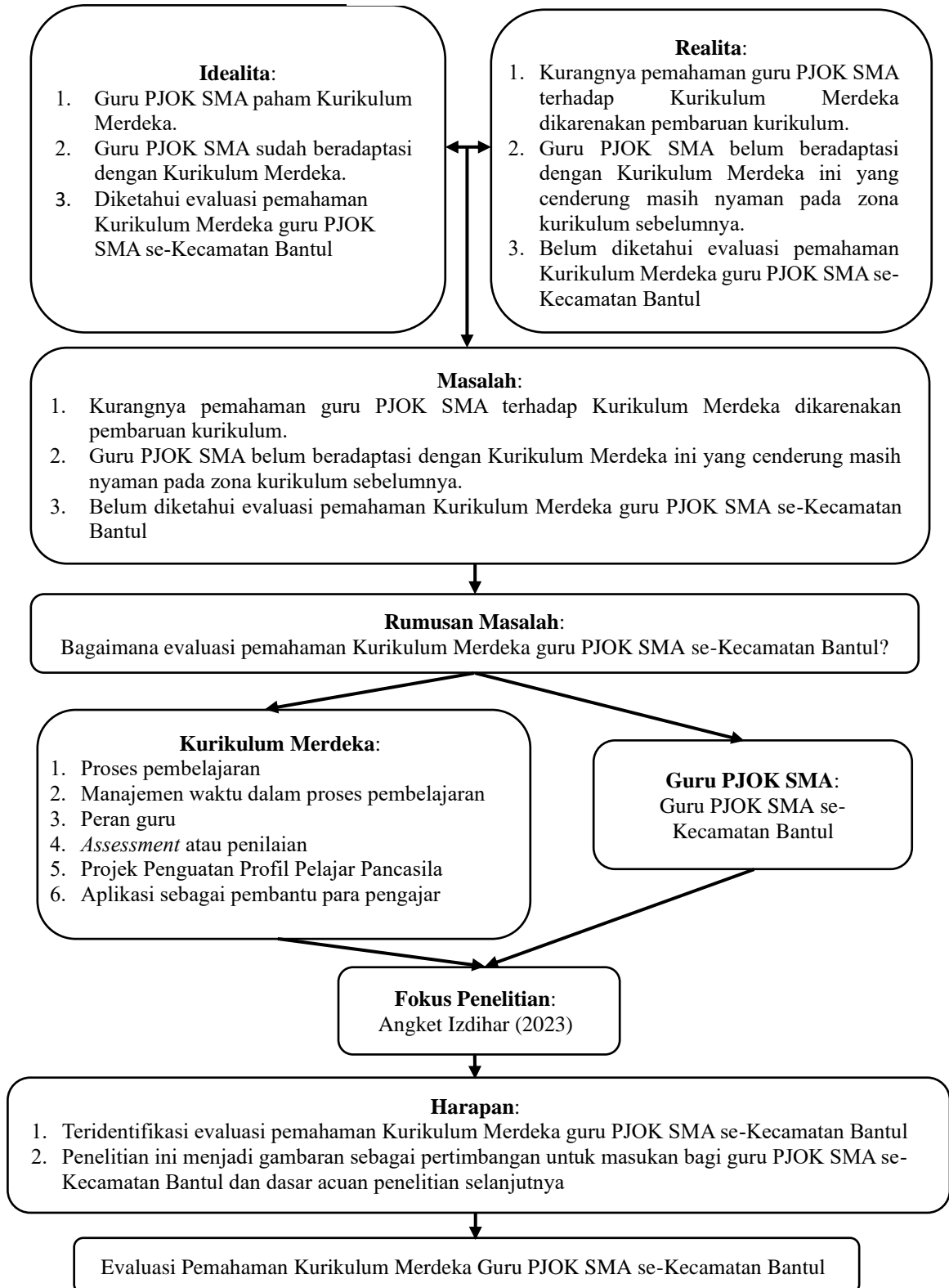
C. Kerangka Pikir

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan baru yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Nadiem Anwar Makarim, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai tanggapan terhadap *learning loss* yang terjadi selama penerapan kurikulum 2013 dan dampak pandemi *COVID-19*. Konsep kemerdekaan berpikir menjadi intisari dalam Kurikulum Merdeka.

Semua guru PJOK harus memahami dan mengerti Kurikulum Merdeka, khususnya guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul. Sebagai sebuah kebijakan baru, guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul harus mampu keluar dari zona nyaman kurikulum sebelumnya. Enam indikator berupa proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar, manajemen waktu dalam proses pembelajaran PJOK di Kurikulum Merdeka Belajar, peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar, *assessment* atau penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, aplikasi Kurikulum Merdeka sebagai pembantu para pengajar dikuasai guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul dengan baik. Nyatanya, idealita tersebut masih belum terpenuhi. Guru masih belum memahami Kurikulum Merdeka dengan baik bahkan masih nyaman dengan kurikulum sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan belum siapnya guru PJOK dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena beberapa hambatan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul yang diharapkan menjadi gambaran sebagai pertimbangan untuk masukan bagi guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul dan dasar acuan penelitian selanjutnya.

Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan persentase. Menurut Ali Maksam (2012: 68), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan gejala, fenomena, atau peristiwa tertentu dengan mengumpulkan data yang relevan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena, kondisi, atau variabel tertentu. Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2013: 14). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Survei adalah aktivitas yang mengamati suatu objek dalam penelitian (Arikunto, 2006: 108). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil dari angket tersebut akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk persentase.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif melibatkan pengumpulan data dari sampel populasi penelitian yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Se-Kecamatan Bantul. Penelitian dilakukan pada guru PJOK SMA Se-Kecamatan Bantul dari 6 sekolah. Waktu penelitian dilakukan bulan Juli-September 2024. Survei dilakukan pada guru PJOK SMA Se-Kecamatan Bantul dengan total 6 Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut nama-nama Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Kecamatan Bantul:

Tabel 2. Daftar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Bantul

No	Nama Sekolah
1	SMA Negeri 1 Bantul
2	SMA Negeri 2 Bantul
3	SMA Negeri 3 Bantul
4	SMA 17 Bantul
5	SMA Muhammadiyah Bantul
6	SMA Patria Bantul

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 119). Populasi dalam penelitian ini adalah guru PJOK Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. Sedangkan subjek penelitian yaitu seluruh guru PJOK di Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebuah kelompok anggota yang menjadi bagian populasi sehingga juga memiliki karakteristik populasi (Sugiyono, 2013: 120). Apabila peneliti masih mampu untuk melakukan penelitian maka peneliti bisa mengambil keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel atau yang dimaknakan dengan total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel yang jumlah sampelnya sama dengan jumlah populasi (Sugiyono dalam Putri *et al.*, 2018: 34). Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik total sampling artinya populasi dijadikan sampel dengan total 11 guru PJOK Sekolah Menengah Atas (SMA).

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik simpulannya. Variabel dalam penelitian ini yaitu pemahaman guru PJOK terhadap Kurikulum Merdeka SMA se-Kecamatan Bantul. Definisi operasionalnya adalah kemampuan guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul untuk memahami arti konsep Kurikulum Merdeka yang diukur menggunakan tes pemahaman dengan angket. Pemahaman tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan guru PJOK untuk mengerti, memahami, dan menerapkan Kurikulum Merdeka.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (1996: 150), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Menurut Hadi dalam Pamungkas (2014: 39), terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dalam penyusunan instrumen yang tepat. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mendefinisikan Konstrak

Mendefinisikan konstrak adalah menjelaskan variabel yang akan diukur dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang diukur tersebut adalah pemahaman guru PJOK terhadap Kurikulum Merdeka di SMA se-Kecamatan Bantul.

b. Menyidik Faktor

Menyidik faktor adalah langkah kedua dengan menandai faktor-faktor yang akan diteliti. Faktor-faktor meliputi proses pembelajaran, manajemen waktu, peran guru, *assessment* atau penilaian, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan aplikasi yang digunakan Kurikulum Merdeka

c. Menyusun Butir-butir Pernyataan

Jumlah butir pernyataan digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap Kurikulum Merdeka di SMA se-Kecamatan Bantul. Peneliti diharuskan menyusun tabel

kisi-kisi variabel penelitian sebelum menyusun butir-butir pernyataan dengan angket milik Izdihar (2023).

Tabel 3. Rekapitulasi Instrumen Pemahaman Kurikulum Merdeka

Kontraks	Indikator	Butir Soal
Pemahaman Kurikulum Merdeka	Pemahaman Guru PJOK terhadap proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar	1, 2, 3, 4, 5, 6*
	Pemahaman Guru PJOK terhadap manajemen waktu dalam proses pembelajaran PJOK di Kurikulum Merdeka Belajar	7*, 8
	Pemahaman Guru PJOK mengenai peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar	9*
	Pemahaman Guru PJOK mengenai <i>assessment</i> atau penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar	10, 11
	Pemahaman Guru PJOK mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	12*, 13, 14
	Pemahaman Guru PJOK mengenai Aplikasi Kurikulum Merdeka sebagai pembantu para pengajar	15

Keterangan: * = pernyataan negatif
(Izdihar, 2023: 731)

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Musfiqon, 2012). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket). Angket dalam penelitian ini dibuat secara tidak terstruktur karena menyesuaikan dengan fenomena yang ada, sehingga sumbernya diperoleh dari berbagai media. Data yang telah terkumpul dari kuesioner diubah menjadi bentuk numerik dengan menghitung skor respon dari pernyataan responden yang menjawab sesuai dengan struktur (Sugiyono, 2011). Skor tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Skala Jawaban Kuesioner Skala Likert

Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Tahu	5	1
Cukup Tahu	4	2
Tahu	3	3
Kurang Tahu	2	4
Sangat Kurang Tahu	1	5

(Ngatman, 2017: 162)

Pernyataan tertutup adalah kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini responden harus memilih salah satu yang sesuai kemampuan dirinya dengan memberikan tanda silang atau tanda *check list*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses memperoleh data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengisian angket oleh responden yang menjadi subjek penelitian. Mekanismenya adalah sebagai berikut:

- Peneliti mencari data guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul.
- Peneliti menentukan jumlah guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul yang menjadi subjek penelitian.
- Peneliti menyebarkan tes angket kepada responden.
- Peneliti mengumpulkan hasil dan melakukan transkrip atas hasil pengisian tes angket.
- Peneliti mengambil simpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Menurut Arikunto (2010: 96), validitas tes adalah tingkat suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Dalam uji validitas, digunakan pendapat ahli (*judgement*) yang handal di bidang Kurikulum Merdeka. Konsultasi dengan ahli dilakukan agar instrumen yang digunakan dinyatakan layak untuk digunakan. Suatu instrumen dikatakan sah apabila telah memenuhi validitas yang telah ditentukan. Untuk mengukur validitas angket sebagai instrumen, digunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan perhitungan menggunakan bantuan komputer program *SPSS versi 25 for Windows*. Semua butir pernyataan dikatakan valid atau sah apabila memiliki $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Adapun rumus korelasi yang di kenal dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan y

N : Jumlah populasi yang menjadi sampel

$\sum X$: Jumlah nilai variabel x

$\sum Y$: Jumlah nilai variabel y

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor x dan y

(Ngatman & Agus, 2022: 122)

Tabel 5. Standard untuk Menginterpretasikan Koefisien Korelasi Validitas

Koefisien Validitas	Kategori
0,85 – 0,99	<i>Excellent</i> (sangat bagus sekali)
0,80 – 0,84	<i>Very good</i> (sangat bagus)
0,70 – 0,79	<i>Acceptable</i> (dapat diterima)
0,60 – 0,69	<i>Poor</i> (buruk)

(Barrow & R. McGee dalam Ngatman, 2017: 48)

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dari Izdiyar (2023). Hasil dari uji validitas diperoleh nilai r hitung $\geq r$ tabel (0,514) dengan taraf signifikan 5% atau 0,05 di semua butir soal sehingga dapat dikatakan instrumen penelitian dari Izdiyar (2023) dinyatakan valid.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan uji reliabilitas internal, yang diperoleh dengan menganalisis data dari satu kali pengujian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik pengujian dengan rumus *Alpha Cronbach*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

α : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum s_i^2$: jumlah varians butir pertanyaan

s_t^2 : varians total

(Khumaedi, 2012: 29)

Tabel 6. Standard untuk Menginterpretasikan Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,95 – 0,99	<i>Excellent</i> (sangat bagus sekali)
0,90 – 0,94	<i>Very good</i> (sangat bagus)
0,80 – 0,89	<i>Acceptable</i> (dapat diterima)
0,70 – 0,79	<i>Poor</i> (buruk)
0,60 – 0,69	<i>Questionable</i> (dipertanyakan)

(Barrow & R. McGee dalam Ngatman, 2017: 49)

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dari Izdiyar (2023). Hasil dari uji reliabilitas diperoleh nilai 0,828 sehingga dapat dikatakan instrumen penelitian dari Izdiyar (2023) dinyatakan reliabel dengan kategori *acceptable* (dapat diterima).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif menggunakan persentase. Menurut Sugiyono (2013: 147), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari obyek yang telah diteliti sebagaimana adanya. Analisis tersebut untuk mengetahui seberapa baik pemahaman guru PJOK terhadap Kurikulum Merdeka di SMA se-Kecamatan Bantul.

Untuk memperjelas proses analisis, maka dilakukan pengkategorian. Pengkategorian tersebut menggunakan *mean* dan Standar Deviasi. Menurut Azwar (2010: 43) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam skala dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Norma Pengkategorian

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 SD < X$	Sangat Baik
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang Baik
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Kurang Baik

Keterangan:

M : Nilai rata-rata (*mean*)

X : Skor

SD : Stándar Deviasi

(Azwar, 2010: 43)

Selanjutnya, pemaknaan dapat dilakukan sebagai pembahasan atas permasalahan yang diajukan dalam bentuk persentase. Menurut Anas Sudijono (2012: 43), rumus untuk menghitung frekuensi relatif (persentase) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka presentase

f : Jumlah frekuensi jawaban

N : Jumlah subjek (Responden)

(Sudjiono, 2012: 43)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sehingga penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, data dideskripsikan menjadi 5 kategori sesuai dengan bab sebelumnya, yaitu kategori sangat kurang baik, kurang baik, sedang, baik dan sangat baik. Berikut akan dideskripsikan data tentang evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul secara keseluruhan maupun secara masing-masing berdasarkan indikatornya.

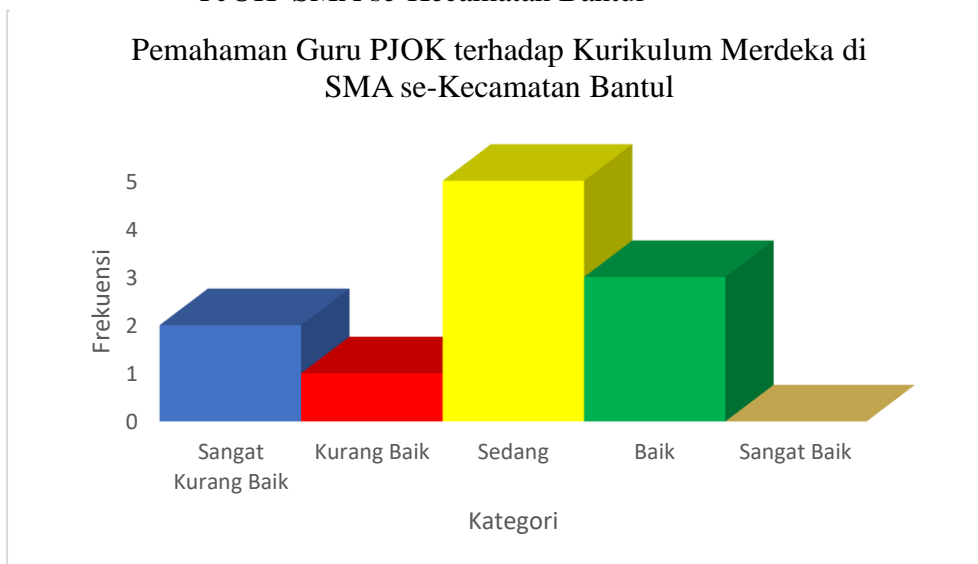
Secara keseluruhan, diperoleh nilai maksimal 61 dengan nilai minimal 49. *Mean* diperoleh sebesar 56,09 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,81. *Median* diperoleh sebesar 57,00 dengan nilai *modus* sebesar 56,00. Selanjutnya data disusun dalam distribusi frekuensi berdasarkan rumus pengkategorian sesuai bab sebelumnya yang terbagi ke dalam 5 kategori yaitu kategori sangat kurang baik, kurang baik, cukup, baik dan sangat baik. Adapun rumus pembagian kategori berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi yang diperoleh. Berikut tabel distribusi frekuensi evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul yang diperoleh:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Evaluasi Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$> 61,81$	Sangat Baik	0	0,00%
2	58,01 - 61,81	Baik	3	27,27%
3	54,20 – 58,00	Sedang	5	45,45%
4	50,39 - 54,19	Kurang Baik	1	9,09%
5	$\leq 50,38$	Sangat Kurang Baik	2	18,18%
Jumlah			11	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh sebanyak 5 guru (45,45%) pada kategori sedang, sebanyak 3 guru (27,27%) pada kategori baik, sebanyak 2 guru (18,18%) pada kategori sangat kurang baik, sebanyak 1 guru (9,09%) pada kategori kurang baik, serta tidak ada guru (0%) pada kategori sangat baik. Apabila digambarkan dalam histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:

Gambar 3. Histogram Evaluasi Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul



Selanjutnya akan dideskripsikan data berdasarkan tiap-tiap indikator sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru PJOK terhadap Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

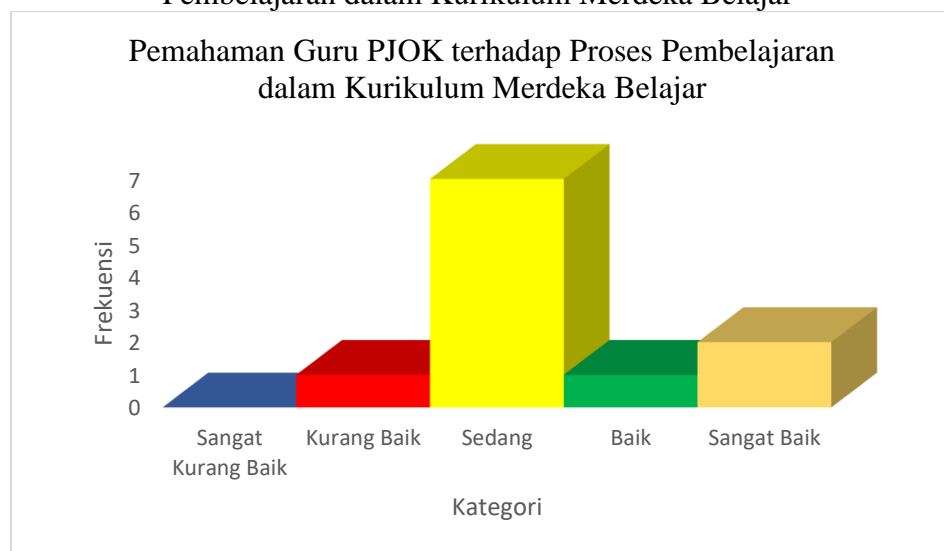
Hasil penelitian pada pemahaman guru PJOK terhadap proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar diperoleh nilai maksimal 26 dengan nilai minimal 23. *Mean* diperoleh sebesar 24,36 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,92. *Median* diperoleh sebesar 24,00 dengan nilai *modus* sebesar 24,00. Berikut tabel distribusi frekuensi yang diperoleh:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pemahaman Guru PJOK terhadap Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	> 25,74	Sangat Baik	2	18,18%
2	24,83 - 25,74	Baik	1	9,09%
3	23,91 - 24,82	Sedang	7	63,64%
4	22,99 - 23,90	Kurang Baik	1	9,09%
5	≤ 22,98	Sangat Kurang Baik	0	0,00%
Jumlah			11	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh sebanyak 7 guru (63,64%) pada kategori sedang, sebanyak 2 guru (18,18%) pada kategori sangat baik, masing-masing sebanyak 1 guru (9,09%) pada kategori baik dan kurang baik, serta tidak ada guru (0%) pada kategori sangat kurang baik. Apabila digambarkan dalam histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:

Gambar 4. Histogram Evaluasi Pemahaman Guru PJOK terhadap Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar



2. Faktor Pemahaman Guru PJOK terhadap Manajemen Waktu dalam Proses Pembelajaran PJOK di Kurikulum Merdeka Belajar

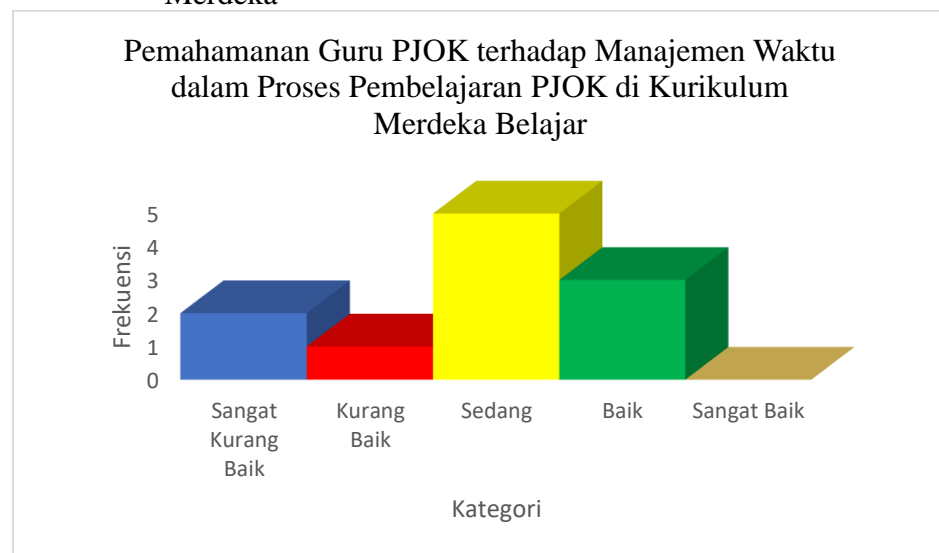
Hasil penelitian pada pemahaman guru PJOK manajemen waktu dalam proses pembelajaran pjok di Kurikulum Merdeka Belajar diperoleh nilai maksimal 7 dengan nilai minimal 3. *Mean* diperoleh sebesar 5,45 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,51. *Median* diperoleh sebesar 6,00 dengan nilai *modus* sebesar 6,00. Berikut tabel distribusi frekuensi yang diperoleh:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Pemahaman Guru PJOK terhadap Manajemen Waktu dalam Proses Pembelajaran PJOK di Kurikulum Merdeka Belajar

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$> 7,72$	Sangat Baik	0	0,00%
2	$6,22 - 7,72$	Baik	3	27,27%
3	$4,71 - 6,21$	Sedang	5	45,45%
4	$3,20 - 4,70$	Kurang Baik	1	9,09%
5	$\leq 3,19$	Sangat Kurang Baik	2	18,18%
Jumlah			11	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh sebanyak 5 guru (45,45%) pada kategori sedang, sebanyak 3 guru (27,27%) pada kategori baik, 2 guru (18,18%) pada kategori sangat kurang baik, sebanyak 1 guru (9,09%) pada kategori kurang baik, serta tidak ada guru (0%) pada kategori sangat baik. Apabila digambarkan dalam histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:

Gambar 5. Histogram Pemahaman Guru PJOK terhadap Manajemen Waktu dalam Proses Pembelajaran PJOK di Kurikulum Merdeka



3. Pemahaman Guru PJOK Mengenai Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Hasil penelitian pada pemahaman guru PJOK mengenai peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar diperoleh nilai maksimal 5 dengan nilai minimal 3. *Mean* diperoleh sebesar 3,64 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,67. *Median* diperoleh sebesar 4,00 dengan nilai *modus* sebesar 3,00. Berikut tabel distribusi frekuensi yang diperoleh:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$> 4,65$	Sangat Baik	1	9,09%
2	3,99 - 4,65	Baik	5	45,45%
3	3,32 - 3,98	Sedang	0	0,00%
4	2,65 - 3,31	Kurang Baik	5	45,45%
5	$\leq 2,64$	Sangat Kurang Baik	0	0,00%
Jumlah			11	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh sebanyak masing-masing 5 guru (45,45%) pada kategori baik dan kurang baik, sebanyak 1 guru (9,09%) pada kategori sangat baik, serta tidak ada guru (0%) pada kategori sedang dan sangat kurang baik. Apabila digambarkan dalam histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:

Gambar 6. Histogram Evaluasi Pemahaman Guru PJOK mengenai peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar



4. Pemahaman Guru PJOK Mengenai *Assessment* atau Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar

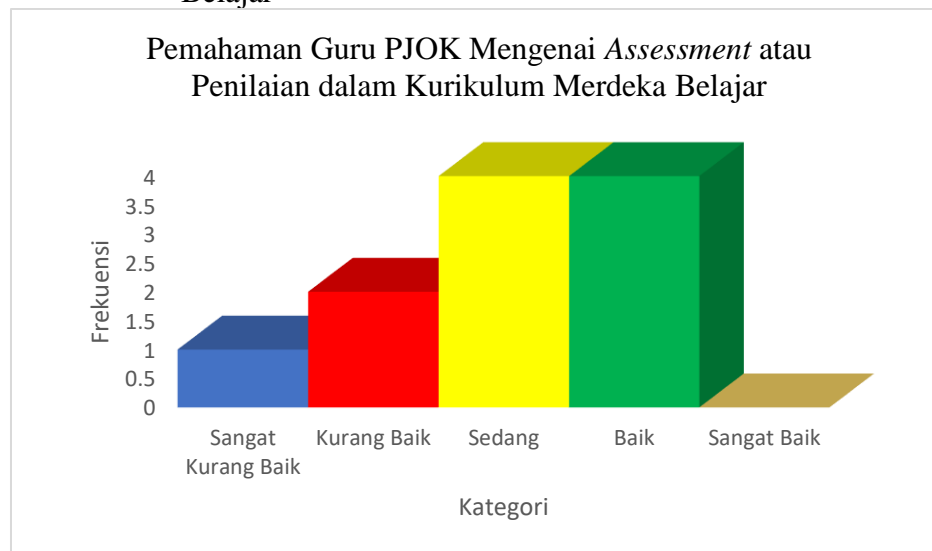
Hasil penelitian pada pemahaman guru PJOK mengenai *assessment* atau penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar diperoleh nilai maksimal 10 dengan nilai minimal 3. *Mean* diperoleh sebesar 7,91 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,34. *Median* diperoleh sebesar 8,00 dengan nilai *modus* sebesar 10,00. Berikut tabel distribusi frekuensi yang diperoleh:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai *Assessment* atau Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	> 11,42	Sangat Baik	0	0,00%
2	9,09 - 11,42	Baik	4	36,36%
3	6,75 - 9,08	Sedang	4	36,36%
4	4,41 - 6,74	Kurang Baik	2	18,18%
5	≤ 4,40	Sangat Kurang Baik	1	9,09%
Jumlah			11	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh masing-masing sebanyak 4 guru (36,36%) pada kategori sedang dan baik, sebanyak 2 guru (18,18%) pada kategori kurang baik, sebanyak 1 guru (9,09%) pada kategori sangat kurang baik, serta tidak ada guru (0%) pada kategori sangat baik. Apabila digambarkan dalam histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:

Gambar 7. Histogram Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai *Assessment* atau Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar



5. Pemahaman Guru PJOK Mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

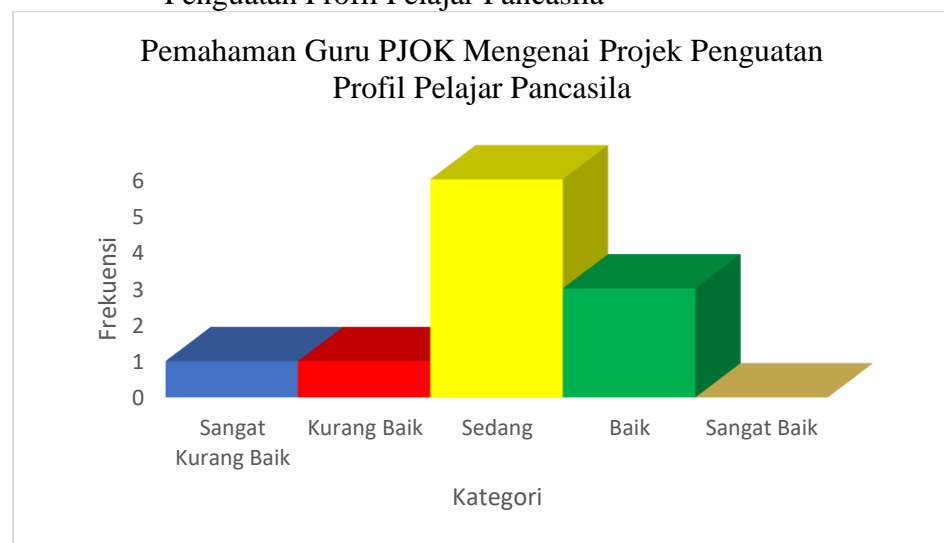
Hasil penelitian pada pemahaman guru PJOK mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diperoleh nilai maksimal 12 dengan nilai minimal 8. *Mean* diperoleh sebesar 10,55 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,29. *Median* diperoleh sebesar 10,00 dengan nilai *modus* sebesar 10,00. Berikut tabel distribusi frekuensi yang diperoleh:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	> 12,49	Sangat Baik	0	0,00%
2	11,21 - 12,49	Baik	3	27,27%
3	9,92 - 11,20	Sedang	6	54,55%
4	8,63 - 9,91	Kurang Baik	1	9,09%
5	≤ 8,62	Sangat Kurang Baik	1	9,09%
Jumlah			11	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh sebanyak 6 guru (54,55%) pada kategori sedang, sebanyak 3 guru (27,27%) pada kategori baik, masing-masing sebanyak 1 guru (9,09%) pada kategori sangat kurang baik dan kurang baik, serta tidak ada guru (0%) pada kategori sangat baik.. Apabila digambarkan dalam histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:

Gambar 8. Histogram Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila



6. Pemahaman Guru PJOK Mengenai Aplikasi Kurikulum Merdeka sebagai Pembantu Para Pengajar

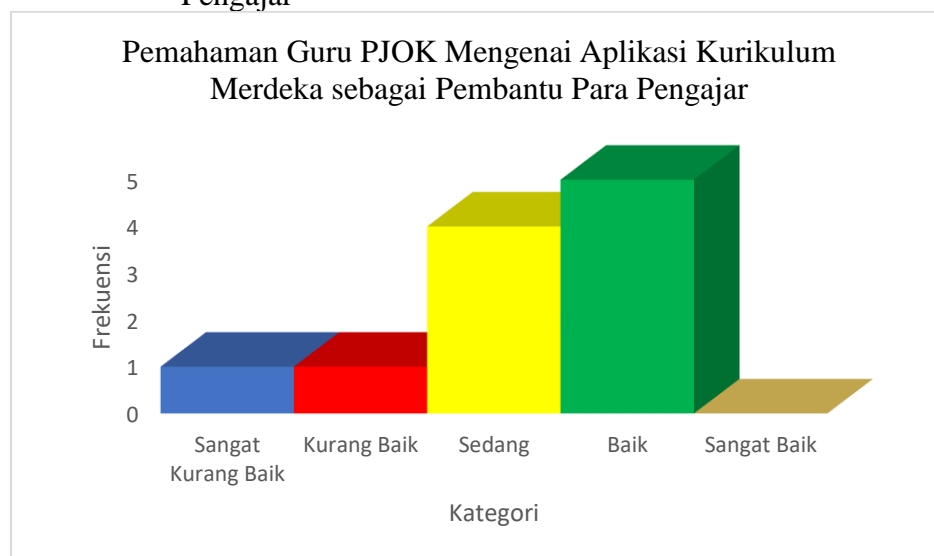
Hasil penelitian pada pemahaman guru PJOK mengenai aplikasi Kurikulum Merdeka sebagai pembantu para pengajar diperoleh nilai maksimal 5 dengan nilai minimal 2. *Mean* diperoleh sebesar 4,18 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,98. *Median* diperoleh sebesar 4,00 dengan nilai *modus* sebesar 5,00. Berikut tabel distribusi frekuensi yang diperoleh

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Aplikasi Kurikulum Merdeka sebagai Pembantu Para Pengajar

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$> 5,65$	Sangat Baik	0	0,00%
2	4,68 - 5,65	Baik	5	45,45%
3	3,70 - 4,67	Sedang	4	36,36%
4	2,72 - 3,69	Kurang Baik	1	9,09%
5	$\leq 2,71$	Sangat Kurang Baik	1	9,09%
Jumlah			11	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh sebanyak 5 guru (45,45%) pada kategori baik, sebanyak 4 guru (36,36%) pada kategori sedang, masing-masing sebanyak 1 guru (9,09%) pada kategori sangat kurang baik dan kurang baik, serta tidak ada guru (0%) pada kategori sangat baik. Apabila digambarkan dalam histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:

Gambar 9. Histogram Evaluasi Pemahaman Guru PJOK Mengenai Aplikasi Kurikulum Merdeka sebagai Pembantu Para Pengajar



B. Pembahasan

Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan kurikulum yang diharapkan mampu memulihkan kondisi *learning loss* pada peserta didik dengan pembelajaran yang lebih terfokus pada pendalaman materi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21. Penelitian Jojor & Sihotang (2022: 5150) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah berhasil mencapai tujuan kurikulum, yaitu mengurangi *learning loss* di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka dikenalkan oleh pemerintah sebagai tanggapan terhadap Kurikulum 2013 yang dianggap memberikan beban belajar terlalu banyak (Jojor & Sihotang, 2022: 5153).

Merdeka belajar merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang masih monoton. Merdeka belajar menjadi inovasi untuk menciptakan lingkungan belajar dimana peserta didik bebas berekspresi, berinovasi, dan terbebas dari berbagai hambatan. Inti daripada merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir (Yamin & Syahrir, 2020: 127). Dalam penerapannya, guru memiliki kebebasan pada pemaksimalan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, namun tetap berada dalam kaidah-kaidah kurikulum. Peserta didik dapat menjadi lebih mandiri, belajar lebih banyak, dan mengembangkan kecerdasannya. Sebagai hasil dari proses pembelajaran, peserta didik mengalami perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap/kepribadian, tingkah laku, keterampilan, dan reaksi.

Keberhasilan dari Kurikulum Merdeka ini tergantung pada guru sebagai tombak utama. Guru profesional harus memiliki empat kompetensi. Peraturan

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) bahwa guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan guru dalam hal mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan penguasaan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai kompetensi yang dimiliki. Dalam kasus ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan atau disingkat PJOK. Guru PJOK harus memiliki kemampuan pedagogik dimana guru mampu mengelola pembelajaran berdasarkan kurikulum yang diterapkan, yakni Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan jasmani harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara alami termotivasi dan merasa senang untuk aktif berolahraga dengan dibekali teori pemahaman yang tepat (Mustafa, 2021: 156)

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dapat dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan belajar. Purwanto (2013: 44) menyatakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang untuk memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga orang tersebut tidak hanya hafal secara verbalistik tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Pemahaman merupakan tingkat hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menghafal (Novitasari & Pujiastuti, 2020: 155). Dengan kata lain,

berdasarkan taksonomi bloom, pemahaman berada pada satu tingkat lebih tinggi dibandingkan pengetahuan.

Dalam proses belajar, setiap orang pasti memiliki standar kemampuan yang berbeda dalam memahami apa yang sedang atau sudah dipelajari. Seseorang itu ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh, hanya memahami sebagian besar atau bahkan sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pemahaman memiliki tingkat yang berbeda-beda.

Tingkatan pemahaman dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat menerjemahkan, tingkat menafsirkan, dan tingkat ekstrapolasi (Purwanto, 2013: 44). Tingkat menerjemahkan merupakan tingkat yang paling rendah, tingkat menafsirkan adalah tingkat yang lebih tinggi dari tingkat menerjemahkan, dan tingkat ekstrapolasi merupakan tingkat yang paling tinggi diantara tingkat menerjemahkan dan menafsirkan.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul sebagian besar masuk pada kategori sedang, yaitu diperoleh sebanyak 5 guru (45,45%) pada kategori sedang, sebanyak 3 guru (27,27%) pada kategori baik, sebanyak 2 guru (18,18%) pada kategori sangat kurang baik, sebanyak 1 guru (9,09%) pada kategori kurang baik, serta tidak ada guru (0%) pada kategori sangat baik. Frekuensi terbanyak pada kategori sedang sehingga dapat dikatakan bahwa evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul sebagian besar adalah sedang.

Dengan kriteria di atas, tingkat pemahaman guru masuk kategori sedang atau dengan kata lain bahwa pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul masuk dalam klasifikasi tingkat menafsirkan. Pengertian menafsirkan adalah kemampuan untuk mengenal sekaligus memahami sehingga lebih tinggi dibandingkan kemampuan menerjemahkan. Tingkat menafsirkan yaitu guru mampu menghubungkan bagian-bagian yang telah dipelajari dengan informasi baru, mengaitkan grafik dengan kejadian sebenarnya, atau membedakan hal yang pokok dari yang tidak pokok (Purwanto, 2013: 44). Dalam hal ini adalah pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul.

Setelah dilakukan pengkategorian berdasarkan indikator evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul, indikator pemahaman guru PJOK mengenai aplikasi Kurikulum Merdeka sebagai pembantu para pengajar sebagian besar diperoleh kategori baik, sedangkan faktor lain seperti pemahaman guru PJOK terhadap proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pemahaman guru PJOK terhadap manajemen waktu dalam proses pembelajaran PJOK di Kurikulum Merdeka Belajar, dan pemahaman guru PJOK mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagian besar diperoleh kategori sedang. Selain itu, indikator pemahaman guru PJOK mengenai *assessment* atau penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar sebagian besar masuk pada kategori sedang dan baik dengan persentase yang sama. Ada hal yang menarik pada pemahaman guru PJOK mengenai peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar bahwa

persentase terbesar yang diperoleh selain pada kategori baik adalah kategori kurang baik. Hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan yang cukup jauh antara pemahaman Guru PJOK mengenai peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Kekurangan guru PJOK dalam program Kurikulum Merdeka adalah keluar dari zona nyaman sistem pembelajaran, tidak memiliki pengalaman program merdeka belajar, keterbatasan referensi, keterampilan mengajar, dan minim fasilitas dan kualitas guru (Supini, 2020). Hal itu ditegaskan oleh Putri & Arsanti (2022: 25) yang mana menurutnya terdapat tantangan juga yang dihadapi guru dalam penerapan program Kurikulum Merdeka yaitu kurangnya pengalaman guru pada program merdeka belajar, kurangnya keterampilan mengajar guru, mengharuskan guru keluar dari zona nyamannya, dan keterbatasan referensi yang disediakan pemerintah sehingga masih perlunya sosialisasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan latar belakang masalah bahwa pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul masih belum maksimal, yakni sebagian besar masuk dalam kategori sedang. Dengan keadaan seperti sekarang ini, kualitas pembelajaran yang berlangsung masih kurang sesuai dengan apa yang diharapkan dari kurikulum merdeka sehingga tujuan pembelajaran PJOK tentu belum tercapai secara maksimal. Guru masih cenderung menggunakan metode mengajar seperti kurikulum sebelumnya dan belum bergeser metode mengajarnya sesuai dengan kurikulum merdeka. Dengan Kurikulum Merdeka, tugas guru seharusnya dipermudah

dalam proses pembelajaran. Hal itu disebabkan dalam kurikulum merdeka guru hanyalah sebagai fasilitator saja, sedangkan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Peserta didik menjadi pemimpin dalam pembelajarannya sendiri. Dalam hal ini bahkan bisa dimulai dari mendesain model pembelajarannya sampai penilaiannya, sehingga proses pembelajaran yang bermakna akan tercipta.

Permasalahan di atas merupakan sebuah permasalahan yang perlu diberikan solusi agar kualitas pembelajaran PJOK di SMA se-Kecamatan Bantul juga semakin baik. Adapun langkah yang perlu diambil adalah melakukan *workshop* tentang kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK, melakukan pelatihan mandiri di PMM, ataupun mengikuti diklat PPKG PJOK yang diselenggarakan oleh Kemdikbud.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan seoptimal mungkin sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Namun, penelitian ini tetap memiliki kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya mengandalkan hasil angket, sehingga ada kemungkinan unsur kurang obyektif dalam pengisian angket.
2. Peneliti tidak dapat memastikan secara langsung apakah jawaban responden benar-benar mencerminkan pendapat pribadi atau tidak saat pengambilan data penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul sebagian besar masuk pada kategori sedang, yaitu diperoleh sebanyak 5 guru (45,45%) pada kategori sedang, sebanyak 3 guru (27,27%) pada kategori baik, sebanyak 2 guru (18,18%) pada kategori sangat kurang baik, sebanyak 1 guru (9,09%) pada kategori kurang baik, serta tidak ada guru (0%) pada kategori sangat baik. Frekuensi terbanyak pada kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa evaluasi pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul sebagian besar adalah sedang.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam kegiatan MGMP ataupun KKG PJOK khususnya di Kecamatan Bantul untuk lebih meningkatkan pemahaman Kurikulum Merdeka guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul. Jika pemahaman guru baik atau sangat baik, kualitas pembelajarannya juga akan tinggi. Dengan demikian, tujuan pembelajaran PJOK juga akan mudah dicapai.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktik

- a. Guru PJOK SMA se-Kecamatan Bantul perlu meningkatkan pemahaman Kurikulum Merdeka agar kualitas pembelajaran yang berlangsung lebih baik lagi.
- b. Pihak sekolah memfasilitasi guru PJOK untuk mengembangkan kompetensinya, khususnya terkait dengan pemahaman Kurikulum Merdeka.
- c. Pihak MGMP, KKG PJOK Kecamatan Bantul agar mengadakan program pengembangan untuk anggotanya, dalam hal ini guru PJOK untuk meningkatkan pemahaman Kurikulum Merdeka.

2. Secara teoritis

Diharapkan seorang guru mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang Kurikulum Merdeka sehingga dalam proses pembelajaran PJOK dapat menerapkannya dengan baik, misalnya model pembelajarannya seperti apa, assesmennya seperti apa, dan lain sebagainya, dan tidak sama saja dengan kurikulum sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Alawyah, K., Aulia, F., Husni, I. N., Jalinus, N., & Waskito. (2024). Problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Sungai Limau. *Jurnal MathEdu*, 7(1), 1-6.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek edisi revisi ke vi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, S. (2011). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Chahyanti, D. (2021, April 16). Pembelajaran di era merdeka belajar. *Times Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/341708/pembelajaran-di-era-merdeka-belajar>.
- Daryanto. (2005). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.

- Efendi, R. (2018). Konsep revisi taksonomi bloom dan implementasinya pada pelajaran matematika SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fattah, N. (2001). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, I & Palupi, A. R. (2012). Taksonomi Bloom revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Jurnal Premiere Educandum*, 2(2), 16-40.
- Husdarta. 2015. *Manajemen pendidikan jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Ikhsan, F. & Febrianta, Y. (2023). Pengetahuan guru PJOK sekolah dasar pada implementasi Kurikulum Merdeka di Kecamatan Baturraden, Banyumas. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 1-11.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi COVID-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.
- Indahwati, N., Maksum, A., Wicahyani, S., Ristanto, K. O., & Prakoso, B. B. (2023). Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis dari segi pengetahuan dan keyakinan. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 22(2), 144-154. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/multilateralpjk/article/view/15802/9205>
- Izdihar, N. F. (2023). Pemahaman guru PJOK tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri se-Kabupaten Pematang. *Seminar Nasional ke-Indonesia*, VIII, 727-738.
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Buku saku: Tanya jawab Kurikulum Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Buku saku: Tanya jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Khumaedi, M. (2012). Realibilitas instrument penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 12(1), 25-30.
- Kunandar. 2007. *Guru profesional implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kurniati, P., Kelmaskouw, L. A., Deing, A., & Haryanto, A. B. (2022). Model proses inovasi Kurikulum Merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Kusuma, M. (2016). *Evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Laulita, U., Marzoan, M., & Rahayu, F. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 111-128.
- Lynott III, F. J., Nelson, T., & Oh, H. J. (2022). Fostering students' physical literacy through academic conversations: Using think-pair-share as a teaching strategy in physical education. *Strategies*, 35(3), 11-17.
- Mahendra, A. (2014). Telaah kritis terhadap program PGPI (Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani) di Indonesia. *Atikan*, 4(2), 227-238
- Maksum, A. (2012). *Metodologi penelitian dalam olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Musfiqon, A. (2012). *Pengembangan media & sumber pembelajaran cetakan pertama*. Jakarta: PT.
- Mustafa, P. S. (2021). Merdeka belajar dalam rancangan pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. 153-160
- Ngatman. (2017). *Evaluasi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Grobogan: CV Samu Untung.
- Ngatman & Agus Susworo D. M. (2022). *Statistika (untuk penelitian bidang Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan/PJOK)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Novitasari, D., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis pemahaman konsep mahasiswa pada materi analisis real berdasarkan taksonomi bloom ditinjau dari ranah kognitif. *Maju*, 7(2), 153-163.
- Pamungkas, E. D. (2014). Tingkat pemahaman siswa Kelas V dan VI SD Negeri Sendangsari, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo terhadap permainan bolavoli mini. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Petrie, K., Pope, C., & Powell, D. (2021). Grappling with complex ideas: physical education, physical literacy, physical activity, sport and play in one professional learning initiative. *The Curriculum Journal*, 32(1), 103-117.

- Pratidina, A. B. G. (2019). Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran PJOK dengan Kurikulum Merdeka di SMAN se-Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005*, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Presiden Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010*, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan platform. *Penjamin Mutu*, 8(2), 238-244.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung*, IV, 21-26
- Putri, A. R., Maison, dan Darmaji. (2018). Kerjasama dan kekompakkan siswa dalam pembelajaran fisika di Kelas XII MIPA SMAN 3 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 32-40.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20, Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang No. 14, Tahun 2005*, tentang Guru dan Dosen.
- Sekretariat GTK. (2019). *Mengenal konsep merdeka belajar dan guru penggerak*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/readnews/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>
- Sekretariat GTK. (2020). *Merdeka belajar*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/readnews/merdeka-belajar>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: Kajian literatur. *Konferensi Nasional Pendidikan*, I, 183-190.
- Simbolon, D. (2019). Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Wates. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

- Stepanchenko, N. I., & Briskin, Y. A. (2019). Dispositional factors of personality professional development of the future teachers of Physical Education and Sport. *Physical Education of Students*, 23 (4), 202-208.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudirman *et al.* (2005). *Ilmu pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supandi. (1992). *Strategi belajar mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Jasmani.
- Supini, E. (2020, Agustus). 5 Tantangan program merdeka belajar untuk guru. Kejarcita. <https://blog.kejarcita.id/5-tantangan-program-merdeka-belajar-untuk-guru/>
- Suryobroto, A. S. (2004). *Diktat mata kuliah Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Suyanto. (2022, Februari). Implikasi kebijakan merdeka belajar. *Kompas*, hlm. 6. <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/02/08/implikasi-kebijakan-merdeka-belajar/>
- Terekhina, E. N., Batagovskaya, T. A., Sumak, E. N., & Koroleva, A. A. (2021). Physical Education and Health improvement methodology as a means of preventing maladaptive disorders in students under self-isolation caused by the COVID-19 pandemic. *Journal of Physical Education and Sport*, 21(3), 2272-2276.
- Triwiyanto, T. (2022). *Managemen kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Wulandari, N. T. (2019). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SMA Negeri se-Kota Kendari. *Tesis*. Yogyakarta: UNY
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126-136.
- Zulaiha, S., Meisin, Meldina, T. (2022). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pembimbing TAS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN OLAHRAGA
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092, 586168 Psw. 1341

Nomor : 031.b/POR/IV/2024
Lamp. : 1 bendel
Hal : Pembimbing Proposal TAS

30 April 2024

Yth. Dr. Ngatman, M.Pd.
Departemen POR FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama : Nurhandito Firmansyah
NIM : 21601241031
Judul Skripsi : EVALUASI PEMAHAMAN KURIKULUM MERDEKA GURU PJOK
SMA SE-KECAMATAN BANTUL

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

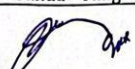




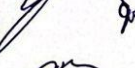

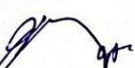
Ketua Departemen POR,

Dr. Ngatman, M.Pd.
NIP. 19670605 199403 1 001

Lampiran 2. Kartu Bimbingan TAS

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurhandito Firmansyah
 NIM : 21601241031
 Program Studi : PJKR
 Pembimbing : Prof. Dr. Ngatman, M.Pd

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1.	7 Juni 2024	Naskah dan tema penelitian	
2.	2 Juli 2024	Latar belakang masalah, kajian pustaka, dan kerangka masalah	
3.	5 Juli 2024	Bab 1-3	
4.	23 Sept 2024	Revisi bab 1-3	
5	29 November 2024	Bab 4-5	
6	4 Desember 2024	Revisi Bab 4-5	
7	19 Desember 2024	Naskah lengkap Skripsi	
8.	31 Desember 2024	Finalisasi Naskah	

Ketua Departemen POR,



Dr. Ngatman, M.Pd.
 NIP. 19670605 199403 1 001



Lampiran 3. Instrumen Penelitian

**ANGKET PEMAHAMAN KURIKULUM MERDEKA GURU PJOK
SE-KECAMATAN BANTUL**

Nama :

Sekolah :

Kelas yang Diampu :

Petunjuk:

Pilihlah jawaban atas pernyataan berikut ini dengan cara memberi tanda centang (√) pada kolom angka yang menurut Anda dianggap paling sesuai.

Keterangan:

- 1) Sangat kurang tahu
- 2) Kurang tahu
- 3) Tahu
- 4) Cukup tahu
- 5) Sangat tahu

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Penyelenggaraan PJOK membentuk individu-individu yang terliterasi secara jasmani dan menerapkannya di kehidupan nyata					
2	Dalam proses pembelajaran PJOK mengembangkan nilai-nilai dan kecakapan umum, berupa kreativitas bernalar kritis, kolaborasi, serta keterampilan berkomunikasi melalui aktivitas jasmani					
3	PJOK di dalam proses pembelajarannya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tugas gerak, dan dukungan lingkungan yang berprinsip <i>developmentally appropriate practices</i> (DAP)					
4	PJOK merupakan proses Pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani (permainan, olahraga, dan aktivitas lain yang relevan) untuk meningkatkan kualitas individu yang holistic dan menunjang pencapaian tujuan Pendidikan secara umum					
5	Peserta didik memahami pelajaran yang diberikan oleh Guru kemudian mempraktekan secara mandiri					
6	Tingkat kebugaran peserta didik tinggi dengan setiap materi pembelajaran yang di berikan pada saat jam PJOK berlangsung					

7	Jam pelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar lebih singkat, antara 70%-80% waktu yang digunakan					
8	Waktu yang digunakan untuk berganti pakaian olahraga hanya sekitar 5 menit					
9	Guru PJOK hanya berperan sebagai pemberi nilai akhir pada setiap praktek yang diajarkan					
10	Pada aspek penilaian sudah tidak diberlakukan KD 1 maupun KD 2					
11	Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan					
12	Pengaplikasian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat tepat digunakan pada mata pelajaran PJOK					
13	Peserta didik memiliki pemikiran kritis karena adanya program intrakurikuler yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila					
14	Penyelenggaraan PJOK di sekolah didasari nilai-nilai luhur bangsa untuk membentuk profil pelajar Pancasila					
15	Perangkat pembelajaran dapat diakses melalui aplikasi tertentu pada mata pelajaran PJOK					

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1109/UN34.16/PT.01.04/2024

5 Juli 2024

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . GURU PJOK SE-KECAMATAN BANTUL

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Nurhandito Firmansyah
NIM	: 21601241031
Program Studi	: Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: EVALUASI PEMAHAMAN KURIKULUM MERDEKA GURU PJOK SE-KECAMATAN BANTUL
Waktu Penelitian	: 8 Juli - 31 Desember 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :

1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan; NIP 19770218 200801 1 002
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

		Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cronbach's Alpha		,828	15

Inter-Item Correlation Matrix

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15
p1	1,000	,745	,720	,641	,583	-,065	,075	,254	,317	,424	,309	,108	,304	,383	,484
p2	,745	1,000	,699	,795	,551	-,164	,119	,084	,245	,348	,204	,138	,378	,443	,481
p3	,720	,699	1,000	,584	,658	,016	-,112	,276	,549	,623	,596	-,103	,509	,586	,360
p4	,641	,795	,584	1,000	,443	-,272	,119	,181	,560	,348	,082	,214	,302	,285	,321
p5	,583	,551	,658	,443	1,000	-,194	-,111	,007	,256	,266	,213	-,032	,631	,677	,586
p6	-,065	-,164	,016	-,272	-,194	1,000	,052	,580	-,037	,238	,555	,048	,237	,264	,084
p7	,075	,119	-,112	,119	-,111	,052	1,000	-,077	,159	-,246	-,298	,153	-,344	,260	,073
p8	,254	,084	,276	,181	,007	,580	-,077	1,000	,066	,274	,501	,029	,428	,209	,302

p9	,317	,245	,549	,560	,256	-,037	,159	,066	1,000	,610	,334	,078	-,077	,081	-,164
p10	,424	,348	,623	,348	,266	,238	-,246	,274	,610	1,000	,775	,093	,115	,192	,122
p11	,309	,204	,596	,082	,213	,555	-,298	,501	,334	,775	1,000	-,274	,451	,520	,239
p12	,108	,138	-,103	,214	-,032	,048	,153	,029	,078	,093	-,274	1,000	-,225	-,283	,119
p13	,304	,378	,509	,302	,631	,237	-,344	,428	-,077	,115	,451	-,225	1,000	,873	,648
p14	,383	,443	,586	,285	,677	,264	-,260	,209	,081	,192	,520	-,283	,873	1,000	,617
p15	,484	,481	,360	,321	,586	,084	,073	,302	-,164	,122	,239	,119	,648	,617	1,000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	R tabel N=15	Keterangan
p1	50,60	53,543	,677	.	,805	,514	Valid
p2	50,53	53,838	,645	.	,807	,514	Valid
p3	50,87	53,267	,794	.	,801	,514	Valid
p4	50,53	54,695	,571	.	,811	,514	Valid
p5	50,73	54,781	,593	.	,810	,514	Valid
p6	53,07	59,067	,222	.	,829	,514	Valid
p7	52,47	63,267	-,115	.	,849	,514	Valid
p8	52,27	56,067	,422	.	,819	,514	Valid
p9	51,33	57,238	,366	.	,822	,514	Valid
p10	51,07	52,495	,547	.	,810	,514	Valid
p11	51,33	49,667	,549	.	,811	,514	Valid
p12	52,40	61,543	-,021	.	,850	,514	Valid
p13	51,00	52,000	,559	.	,809	,514	Valid
p14	50,80	51,743	,611	.	,806	,514	Valid
p15	51,00	52,571	,562	.	,809	,514	Valid

Lampiran 6. Data Penelitian

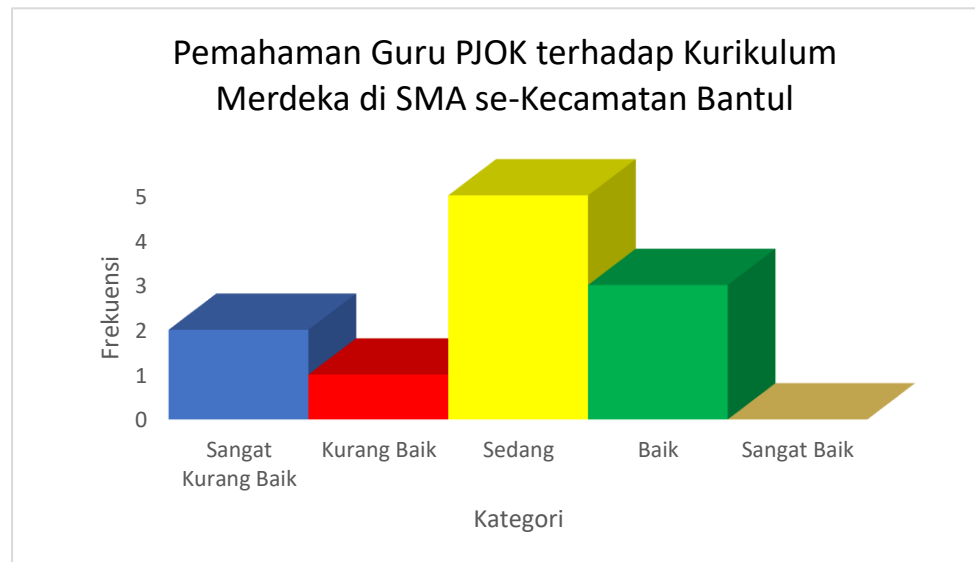
REKAP HASIL DATA ANGKET PEMAHAMAN KURIKULUM MERDEKA GURU PJOK SMA SE-KECAMATAN BANTUL

Responden	SKOR BUTIR SOAL																						Jumlah
	1	2	3	4	5	6*	Σ	7*	8	Σ	9*	Σ	10	11	Σ	12*	13	14	Σ	15	Σ		
Responden 1	5	5	5	5	4	2	26	4	3	7	3	3	2	3	5	1	5	5	11	5	5	57	
Responden 2	4	5	4	5	5	1	24	2	1	3	3	3	2	1	3	2	5	5	12	4	4	49	
Responden 3	4	4	4	4	5	2	23	2	2	4	4	4	4	4	8	2	4	5	11	4	4	54	
Responden 4	5	5	5	4	5	2	26	2	4	6	3	3	4	5	9	2	5	5	12	5	5	61	
Responden 5	5	5	4	5	4	1	24	4	2	6	4	4	4	2	6	4	2	2	8	2	2	50	
Responden 6	4	5	5	5	4	2	25	2	4	6	5	5	5	5	10	1	4	5	10	3	3	59	
Responden 7	5	4	4	5	4	2	24	1	2	3	4	4	5	5	10	1	4	5	10	5	5	56	
Responden 8	4	5	4	5	4	2	24	3	3	6	4	4	5	5	10	1	4	4	9	4	4	57	
Responden 9	4	4	4	5	5	2	24	2	5	7	4	4	4	4	8	4	4	4	12	5	5	60	
Responden 10	4	4	5	4	4	3	24	2	5	7	3	3	4	4	8	2	4	4	10	4	4	56	
Responden 11	5	5	4	5	4	1	24	1	4	5	3	3	5	5	10	1	5	5	11	5	5	58	

Keseluruhan		
Mak	61,00	49
Min	49,00	50
Mean	56,09	54
SD	3,81	56
Median	57,00	56
Modus	56,00	57
M+1,5SD	61,81	57
M+0,5SD	58,00	58
M-0,5SD	54,19	59
M-1,5SD	50,38	60
		61

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	> 61,81	Sangat Baik	0	0,00%
2	58,01 - 61,81	Baik	3	27,27%
3	54,20 – 58,00	Sedang	5	45,45%
4	50,39 - 54,19	Kurang Baik	1	9,09%
5	≤ 50,38	Sangat Kurang Baik	2	18,18%
Jumlah			11	100,00%

3
3
2
2
2

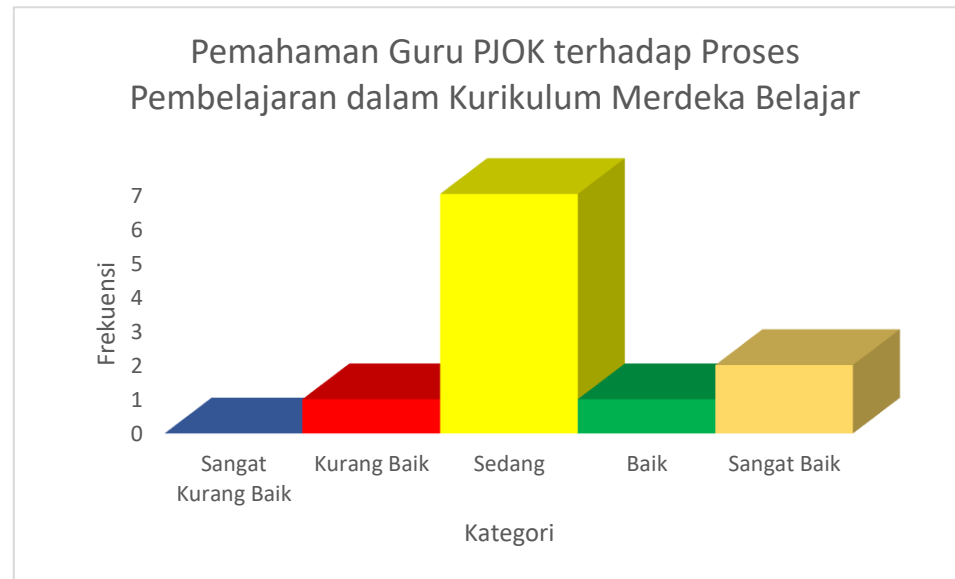


Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Mak	26,00	23
Min	23,00	24
Mean	24,36	24
SD	0,92	24
Median	24,00	24
Modus	24,00	24
M+1,5SD	25,74	24
M+0,5SD	24,82	24
M-0,5SD	23,90	25
M-1,5SD	22,98	26
		26

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	> 25,74	Sangat Baik	2	18,18%
2	24,83 - 25,74	Baik	1	9,09%
3	23,91 - 24,82	Sedang	7	63,64%
4	22,99 - 23,90	Kurang Baik	1	9,09%
5	≤ 22,98	Sangat Kurang Baik	0	0,00%
Jumlah			11	100,00%

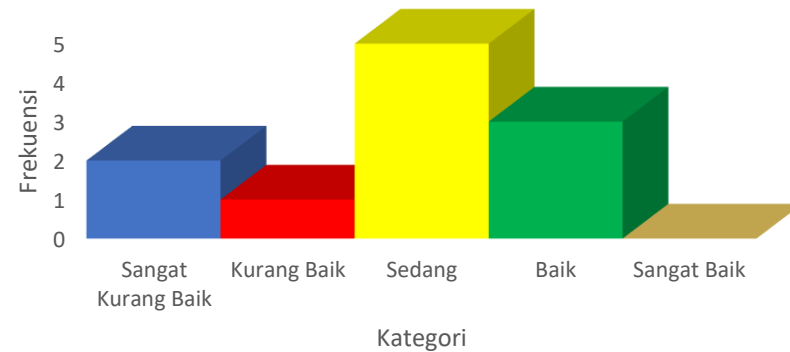
4
3
3
3
3
3
2
1
1



Manajemen Waktu dalam Proses
Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

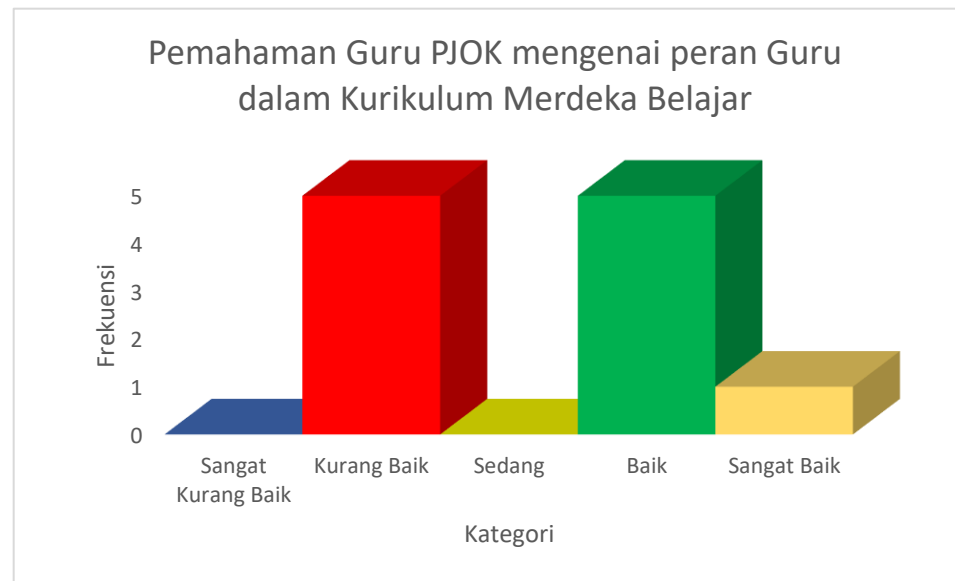
				No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Mak	7,00	3	5	1	> 7,72	Sangat Baik	0	0,00%
Min	3,00	3	5	2	6,22 - 7,72	Baik	3	27,27%
Mean	5,45	4	4	3	4,71 - 6,21	Sedang	5	45,45%
SD	1,51	5	3	4	3,20 - 4,70	Kurang Baik	1	9,09%
Median	6,00	6	3	5	≤ 3,19	Sangat Kurang Baik	2	18,18%
Modus	6,00	6	3	Jumlah			11	100,00%
M+1,5SD	7,72	6	3					
M+0,5SD	6,21	6	3					
M-0,5SD	4,70	7	2					
M-1,5SD	3,19	7	2					
		7	2					

Pemahaman Guru PJOK terhadap Manajemen Waktu dalam Proses Pembelajaran PJOK di Kurikulum Merdeka Belajar



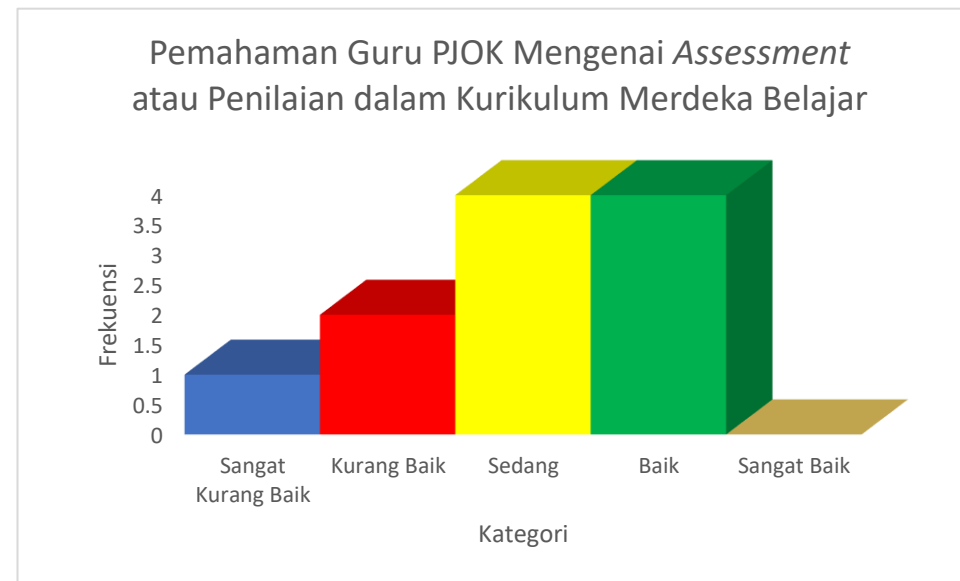
Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar

				No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Mak	5,00	3	4	1	> 4,65	Sangat Baik	1	9,09%
Min	3,00	3	4	2	3,99 - 4,65	Baik	5	45,45%
Mean	3,64	3	4	3	3,32 - 3,98	Sedang	0	0,00%
SD	0,67	3	4	4	2,65 - 3,31	Kurang Baik	5	45,45%
Median	4,00	3	4	5	≤ 2,64	Sangat Kurang Baik	0	0,00%
Modus	3,00	4	2	Jumlah			11	100,00%
M+1,5SD	4,65	4	2					
M+0,5SD	3,98	4	2					
M-0,5SD	3,31	4	2					
M-1,5SD	2,64	4	2					
		5	1					



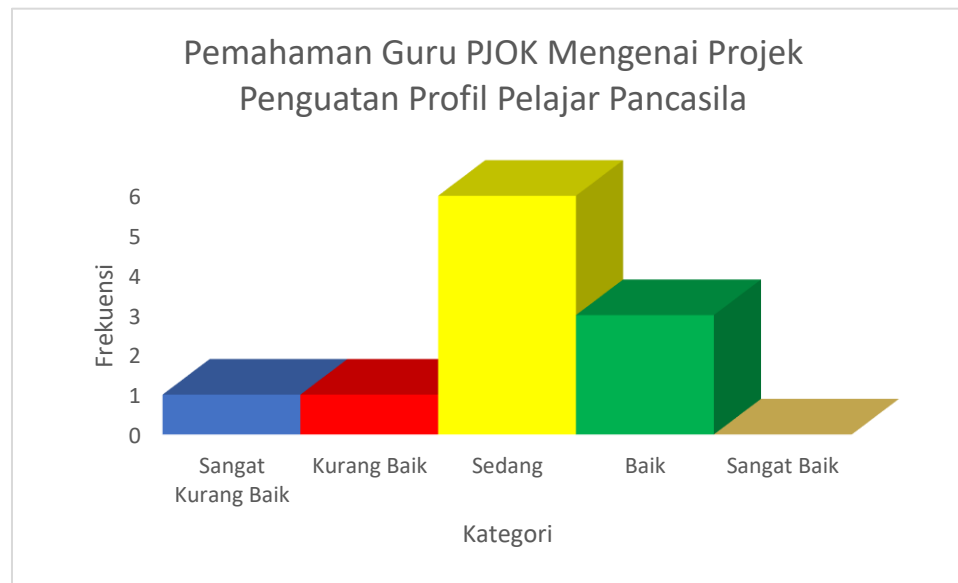
Assesment atau Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar

				No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Mak	10,00	3	5	1	> 11,42	Sangat Baik	0	0,00%
Min	3,00	5	4	2	9,09 - 11,42	Baik	4	36,36%
Mean	7,91	6	4	3	6,75 - 9,08	Sedang	4	36,36%
SD	2,34	8	3	4	4,41 - 6,74	Kurang Baik	2	18,18%
Median	8,00	8	3	5	≤ 4,40	Sangat Kurang Baik	1	9,09%
Modus	10,00	8	3	Jumlah			11	100,00%
M+1,5SD	11,42	9	3					
M+0,5SD	9,08	10	2					
M-0,5SD	6,74	10	2					
M-1,5SD	4,40	10	2					
		10	2					



Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

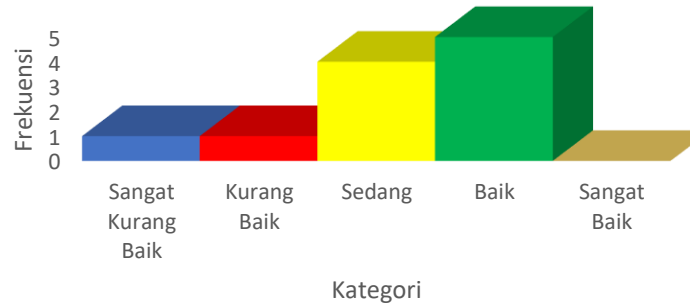
				No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Mak	12,00	8	5	1	> 12,49	Sangat Baik	0	0,00%
Min	8,00	9	4	2	11,21 - 12,49	Baik	3	27,27%
Mean	10,55	10	3	3	9,92 - 11,20	Sedang	6	54,55%
SD	1,29	10	3	4	8,63 - 9,91	Kurang Baik	1	9,09%
Median	10,00	10	3	5	$\leq 8,62$	Sangat Kurang Baik	1	9,09%
Modus	10,00	11	3	Jumlah			11	100,00%
M+1,5SD	12,49	11	3					
M+0,5SD	11,20	11	3					
M-0,5SD	9,91	12	2					
M-1,5SD	8,62	12	2					



Aplikasi Kurikulum Merdeka sebagai Pembantu Para Guru Pengajar

				No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Mak	5,00	2	5	1	> 5,65	Sangat Baik	0	0,00%
Min	2,00	3	4	2	4,68 - 5,65	Baik	5	45,45%
Mean	4,18	4	3	3	3,70 - 4,67	Sedang	4	36,36%
SD	0,98	4	3	4	2,72 - 3,69	Kurang Baik	1	9,09%
Median	4,00	4	3	5	≤ 2,71	Sangat Kurang Baik	1	9,09%
Modus	5,00	4	3	Jumlah			11	100,00%
M+1,5sd	5,65	5	2					
M+0,5SD	4,67	5	2					
M-0,5SD	3,69	5	2					
M-1,5SD	2,71	5	2					

Pemahaman Guru PJOK Mengenai Aplikasi Kurikulum Merdeka sebagai Pembantu Para Pengajar



Lampiran 7. Dokumentasi

Dokumentasi peneliti dengan para Guru PJOK SMA Kecamatan Bantul



(Firmansyah, 2024)